

**KONTESTASI *LIFESTYLE* TRADISI WALIMATUSSAFAR HAJI
DI DESA PLUMPANG KECAMATAN PLUMPANG KABUPATEN TUBAN**



SKRIPSI

Diajukan guna memenuhi sebagai syarat
Memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E)

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Manajemen Haji dan Umrah (MHU)

Oleh:

Balgis Wafiqul Azmy

2101056028

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2025

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Alamat: Jl. Prof. Dr. Hamka km. 2 Kampus III Ngaliyan Telp/Fax. 024 7601291 Semarang 50185

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel

Hal : Persetujuan Naskah Munaqosah

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah munaqosah saudara :

Nama : Balgis Wafiqul Azmy
NIM : 2101056028
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Program Studi : Manajemen Haji dan Umrah
Judul : *Kontestasi Lifestyle Tradisi Walimatussafar Haji di Desa Plumpang Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban*

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 05 Maret 2025

Pembimbing

Drs. H. Ahmad Anas, M.Ag
NIP: 196605131993031002

HALAMAN PERNYATAAN

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Balgis Wafiqul Azmy
NIM : 2101056028
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Program Studi : Manajemen Haji dan Umrah

Menyatakan bahwa tugas akhir skripsi ini merupakan hasil kerja saya sendiri dan tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kerjasama di perguruan tinggi UIN Walisongo Semarang ataupun perguruan tinggi lainnya.

Semarang. 05 Maret 2025

Penulis



Balgis Wafiqul Azmy

NIM 2101056028

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Alamat: Jl. Prof. Dr. Hamka km. 2 Kampus III Ngaliyan Telp/Fax. 024 7601291 Semarang 50185

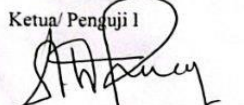
PENGESAHAN UJIAN MUNAQASYAH TUGAS AKHIR SKRIPSI

Kontestasi Lifestyle Tradisi Walimatussafar Haji di Desa Plumpang Kecamatan Plumpang
Kabupaten Tuban

Disusun Oleh :
Balgis Wafiqul Azmy
2101056028

Telah dipertahankan dan diujikan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 21 Maret 2025 dan dinyatakan **LULUS MEMENUHI SYARAT**
Guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Susunan Dewan Penguji

Ketua/ Penguji I


Dr. H. Abdul Razaq, M.S.I.
NIP.198010222009011009

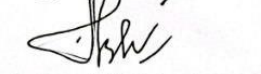
Sekretaris/ Penguji II


Mustofa Hilmi, M.Sos.
NIP. 199202202019031010

Penguji III


Drs. Hatta Abdul Malik, M.S.I.
NIP.19800311200710001

Penguji IV


Dr. Kurnia Muhajarah, M.S.I
NIP.198508292019032008

Disahkan Oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal 19 April 2025


Prof. Dr. H. Fauzi, M.Ag.
NIP.196208171998031003

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah *subhanahu wa ta'ala* atas limpahan rahmat, nikmat, inayah, serta hidayah-Nya. Dan tak lupa, sholawat serta salam penulis haturkan kepada junjungan Nabi agung Muhammad *salallahu alaihi wassalam*. Setelah melalui perjuangan yang amat panjang ini, *Alhamdulillah* pada kesempatan baik ini penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“KONTESTASI LIFESTYLE TRADISI WALIMATUSSAFAR HAJI DI DESA PLUMPANG KECAMATAN PLUMPANG KABUPATEN TUBAN”**. Skripsi ini diajukan guna untuk memenuhi tugas akhir dan syarat gelar sarjana strata (S1) dalam jurusan Manajemen Haji dan Umrah fakultas dakwah dan komunikasi UIN Walisongo Semarang. Penulis menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah membantu untuk menyelesaikan skripsi ini sebaik-baiknya. baik dari segi bimbingan, pengarahan, dan doa yang menyertai. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Nizar, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Moh. Fauzi, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Dr. H. Abdul Rozaq, M.S.I., selaku Ketua Jurusan Manajemen Haji dan Umrah Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Mustofa Hilmi, M.Sos., selaku Sekretaris Jurusan Manajemen Haji dan Umrah Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
5. Drs. H. Ahmad Anas, M.Ag., selaku Dosen Wali serta Dosen Pembimbing akademik penulis.
6. Bapak dan Ibu Dosen di lingkup Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
7. Segenap jajaran *civitas* akademik di lingkup Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

8. Seluruh tokoh yang terlibat dalam proses eksplorasi data penelitian, khususnya tokoh masyarakat dan tokoh agama Desa Plumpang Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban, yang telah memberikan informasi secara jelas dan lengkap dalam hal pemberian data guna menyelesaikan skripsi ini.
9. Segenap keluarga, kedua orang tua penulis Ayah Muhammad Sa'roni dan Mama Hanik Alfiah serta kakak Moh. Vickri Shohibul Hikam yang dengan tulus memberikan do'a, dukungan, serta kasih sayang dengan sepenuh hati sehingga penulis dapat menyelesaikan studi strata (S1) di program studi Manajemen Haji dan Umrah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
10. Sahabat kak Yana dan bibeh yang telah menjadi teman dari maba hingga teman saat menjalani tugas akhir dan beserta bantuan yang selalu mengiringi kebersamaanya.
11. Sahabat kamar maliq dan sahabat lainnya yang selalu memotivasi hingga dukungan dan candaan yang menghiasi keseharian dengan penuh tawa ria selama hidup di asrama dan semarang.
12. Teman-teman perantauan seperjuangan MHU angkatan 2021 yang saling meyakini bahwa kita semua akan bisa melewati semester akhir ini diwaktu yang tepat.
13. Terakhir, tidak akan lupa saya ucapkan semangat, selamat, dan terimakasih kepada pribadi ini yang sudah bersedia untuk bekerja sama dengan tidak menyerah pada keadaan yang sulit dan tetap bersyukur untuk menjalankan setiap harinya dengan baik dan lebih baik lagi

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji syukur atas kehadiran Allah SWT. berkat rahmat serta nikmat-Nya, hingga pada akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam saya junjungkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW. Semoga selalu memberikan syafaat di hari akhir nanti. Banyak segala apresiasi, ketulusan, dan kerendahan hati, saya persembahkan karya tulis ini untuk orang-orang yang begitu hebat dan berarti di hidup saya yang amat saya cintai dan tiada hentinya memberikan dukungan, motivasi, arahan, dan meliputi:

1. Ayahanda tercinta Ayah Muhammad Sa'roni dan Ibunda tersayang Mama Hanik Alfiyah yang tiada hentinya memberikan dukungan, kasih sayang, dan do'a demi kelancaran dan kesuksesan penulis
2. Sahabat-sahabat terhebatku yang selalu memberikan dukungan serta motivasi dalam menyelesaikan skripsi
3. Almamater terkeren dan tercinta, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

MOTTO

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.”

Q.S. Ibrahim : 7

ABSTRAK

Balgis Wafiqul Azmy (2101056028), Kontestasi *Lifestyle* Tradisi *Walimatussafar* Haji di Desa Plumpang Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban

Studi ini hadir didasari keragaman budaya di Indonesia khususnya tradisi pelaksanaan ibadah haji yang ada di pulau Jawa. Haji adalah kewajiban penting dalam Islam dan sebagai penyempurna rukun Islam. Setiap umat muslim diharapkan dapat melakukannya sekali seumur hidup apabila mampu dan telah memenuhi syarat-syarat tertentu. Di Indonesia, perjalanan haji diiringi acara budaya seperti *walimatussafar*, yang digelar sebelum keberangkatan dengan doa, pidato, hingga makan bersama. Tradisi *walimatussafar* bervariasi di negara Indonesia, namun inti dari segalanya sama yakni tasyakuran dan doa. Pada umumnya, masyarakat umat muslim memiliki motivasi untuk menunaikan ibadah haji berbeda-beda, mencakup aspek spiritual, status sosial, dan pengaruh komunitas.

Penelitian ini menggunakan data primer dari wawancara dengan lima anggota masyarakat yang telah menunaikan ibadah haji dan data sekunder. Berbagai teknik pengumpulan data digunakan untuk memastikan keakuratan informasi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis studi lapangan (*file research*) dan pendekatan sosiologis, bertujuan menjelaskan faktor yang menyebabkan terjadinya kontestasi. Kesimpulan diambil dengan memverifikasi data yang dianalisis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa haji adalah ritual penting Islam dengan makna agama dan budaya yang besar bagi umat Muslim di Indonesia. Dalam ritual haji, Tasyakuran terbagi menjadi dua tahap: keberangkatan dan kepulangan, yang melibatkan banyak masyarakat. Hal tersebut meningkatkan solidaritas dan membantu pelestarian identitas budaya di tengah modernisasi. Berdasarkan analisis penelitian tentang Kontestasi *Lifestyle* tradisi *Walimatussafar* Haji di Desa Plumpang Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban, beberapa kesimpulan dapat ditarik. Haji adalah ritual ibadah penting dalam Islam, dengan ritual dan tradisi yang memiliki makna budaya dan agama. Tradisi ini telah ada selama puluhan tahun, sehingga mencerminkan keyakinan dan nilai masyarakat.

Kata kunci: *Walimatussafar, Tradisi Haji, Kontestasi Budaya*

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
HALAMAN PERNYATAAN.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR.....	i
PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	iv
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Metode Penelitian	13
F. Sistematika Penulisan	17
BAB II.....	19
LANDASAN TEORI.....	19
1. Kontestasi <i>Lifestyle</i>	19
2. Tradisi <i>Walimatussafar</i> Haji.....	24
3. Hubungan Kontestasi <i>Lifestyle</i> dengan Tradisi <i>Walimatussafar</i> Haji	27
BAB III	29
PROFIL DAN KONTESTASI <i>LIFESTYLE</i> TRADISI WALIMATUSSAFAR HAJI DI DESA PLUMPANG	29
A. Profil Masyarakat Desa Plumpang Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban ..	29
B. Tradisi <i>Walimatussafar</i> Haji.....	40

C. Kontestasi <i>Lifestyle</i> Tradisi <i>Walimatussafar</i> Haji	46
BAB IV	53
ANALISIS KONTESTASI <i>LIFESTYLE</i> TRADISI <i>WALIMATUSSAFAR</i> HAJI DI DESA PLUMPANG KECAMATAN PLUMPANG KABUPATEN TUBAN	53
A. Analisis Proses Pelaksanaan <i>Walimatussafar</i> Haji di Desa Plumpang Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban	53
B. Analisis Kontestasi <i>Lifestyle</i> Tradisi <i>Walimatussafar</i> Haji di Desa Plumpang Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban	57
BAB V	66
PENUTUP	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran	67
C. Penutup	68
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Peta Wilayah Kecamatan Plumpang	29
Gambar 2 Acara Walimatussafar Haji.....	41
Gambar 3 Tempat Wadah Berkat Tas	45
Gambar 4 Tempat Wadah Berkat Panci	45
Gambar 5 Tempat Wadah Berkat Kranjang	46
Gambar 6 Acara Walimatussafar	49
Gambar 7 Prasmanan Walimatussafar.....	52
Gambar 8 Sholawat dari Tim hadrah.....	52

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jumlah Penduduk Kecamatan Plumpang.....	30
Tabel 2 Mata Pencarian Masyarakat Desa Plumpang	34
Tabel 3 Jumlah Jamaah Haji yang melaksanakan Walimatussafar Haji Desa Plumpang Tahun 2023	37
Tabel 4 Jumlah Jamaah Haji yang melaksanakan Walimatussafar Haji Desa Plumpang Tahun 2024	38
Tabel 5 Rundown Acara.....	43

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Haji adalah sebuah ibadah yang memiliki makna spiritual, sosial, dan historis yang mendalam bagi umat Islam. Sebagai salah satu dari lima rukun Islam, haji adalah kewajiban bagi setiap Muslim yang mampu, baik secara fisik, mental, maupun finansial, untuk melaksanakannya setidaknya sekali dalam seumur hidup. Ibadah ini hanya bisa dilaksanakan di kota suci Mekah, Arab Saudi, pada bulan Dzulhijjah, bulan terakhir dalam kalender Islam. Perjalanan ibadah haji memerlukan biaya yang terbilang banyak dan terus meningkat setiap tahunnya. Namun, hal ini tidak mengurangi keinginan umat muslim untuk melakukannya karena haji adalah cita-cita bagi setiap muslim sebagai penyempurnaan rukun islam (Paisal 2018).

Perjalanan haji, terutama di negara Indonesia, selalu diiringi dengan cerita spiritual yang berbeda dalam konteks sosial budaya dan sejarah penyebaran agama Islam, serta banyak budaya lokal di sekitarnya. Budaya-budaya ini beragam; beberapa di antaranya selaras dengan prinsip-prinsip Islam, sedangkan ada pula yang bertentangan dengannya. Berbeda dengan agama, budaya berasal dari pikiran murni tentang bagaimana manusia berperilaku. Ilmu pengetahuan adalah karya manusia yang didasarkan pada fakta, sedangkan keyakinan adalah hal yang mutlak berdasarkan kepercayaan manusia. Oleh karena itu, manusia lah yang menciptakan korelasi antara agama dan budaya tersebut.

Penyelenggaraan haji di Indonesia, memiliki pekerjaan rumah yang begitu luar biasa, seakan persoalan tidak pernah luput dari setiap event penyelenggaraan haji di Indonesia (Rozaq, Hasanah, and Sattar 2022). Ibadah haji berada di tengah-tengah kehidupan masyarakat muslim, menimbulkan

diskusi yang mendalam tentang kebudayaan sosial yang berkembang dalam masyarakat tersebut. Seremonial keberangkatan dan penyambutan para jamaah haji yang akan berangkat dari tanah suci menunjukkan bahwa ibadah haji adalah bagian penting dari kehidupan masyarakat muslim. Di beberapa tempat proses keberangkatan haji dilaksanakan secara sederhana (Affandi 2021). Namun, ditempat lain, pelaksanaan ini dilaksanakan secara meriah guna menyambut datangnya tamu Allah (Mas'udi 2013).

Berhaji, tidak hanya mengharuskan kuat secara ekonomi dan finansial, melainkan juga kuat secara mental, kesehatan, dan spiritual. Haji diwajibkan hanyalah yang mampu (*istitha'ah*). *istitha'ah* mencakup dua hal yaitu, *al-istitha'atu l-maliyah* dan *al-istitha'atu ibadaniyah* (Rozaq, Hasanah, and Sattar 2022). Islam sebagai agama mengajarkan prinsip *rahmatal lil 'alamin*, yang dipahami dengan baik oleh banyak orang, baik Muslim maupun non-Muslim. Islam adalah agama yang universal, humanistik, dinamis dan kontekstual yang ajarannya menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan menghargai keberagaman, islam itulah *rahmatal lil 'alamin* (Muhajarah 2022). Konsep Islam *rahmatan lil'alamin* adalah landasan ajaran Islam yang bertujuan untuk membangun kehidupan yang harmonis dan penuh rahmat bagi seluruh umat manusia. Konsep ini mengajarkan umat muslim untuk memprioritaskan kesejahteraan dan kebahagiaan sesama manusia dan makhluk hidup lainnya.

Pada awal tahap pra-pelaksanaan haji banyak sekali rangkaian yang harus dipenuhi dan dijalani diantaranya pendaftaran haji dan menunggu sesuai nomor porsi antrian, lalu ada cek kesehatan yang dilakukan sebelum proses pelaksanaan, serta tasyakuran haji sebagai rangkaian akhir di pra-pelaksanaan dengan tujuan untuk memohon doa kepada Allah SWT agar perjalanan haji berjalan lancar dan jamaah diberikan keselamatan serta kesehatan selama menjalankan ibadah di Tanah Suci. Jamaah haji meminta doa restu dari keluarga, tetangga, dan kerabat agar diberi kekuatan, kelancaran, dan

kemampuan untuk melaksanakan semua rukun haji dengan sempurna. Perjalanan haji merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan calon jamaah haji, mulai dari tanah air dalam bentuk persiapan menyangkut dokumen perjalanan (paspor, visa), cek kesehatan, penguasaan manasik, dan masuk asrama sebelum keberangkatan (Sattar et al. 2021).

Tradisi tasyakuran haji merupakan salah satu rangkaian proses pra, disaat, dan pasca pelaksanaan haji yang wajib dilaksanakan sebagai umat islam di Indonesia. Tasyakuran haji memiliki bentuk yang berbeda-beda di berbagai daerah, sesuai dengan budaya dan tradisi lokal. Meskipun inti acaranya sama, yakni tasyukuran dan doa bersama. namun penyelenggaraan-nya, jenis makanan, atau ritual-ritual tambahan yang dilakukan bisa bervariasi. Tasyakuran haji adalah bentuk manifestasi rasa syukur kepada Allah SWT karena telah diberikan kesempatan untuk melaksanakan penyempurna rukun Islam, yaitu ibadah haji. Mengingat haji adalah ibadah yang memerlukan kesiapan fisik, mental, spiritual, serta finansial, tasyakuran menjadi ungkapan syukur serta terima kasih atas segala kemudahan yang diberikan oleh Allah.

Walimatussafar haji merupakan tradisi atau acara syukuran yang diadakan sebelum seseorang berangkat menunaikan ibadah haji. Acara ini bertujuan untuk memohon doa restu dari keluarga, kerabat, dan sahabat agar perjalanan ke Tanah Suci berjalan lancar, aman, dan penuh keberkahan. *Walimatussafar* haji juga merupakan momen bagi calon jamaah haji untuk berpamitan dan meminta maaf kepada orang-orang terdekat serta meminta doa agar ibadah hajinya diterima oleh Allah SWT. Biasanya, acara ini diisi dengan pembacaan doa, ceramah atau tausiyah singkat tentang keutamaan haji, dan diakhiri dengan makan bersama. Tradisi ini memperkuat silaturahmi dan menumbuhkan rasa kebersamaan di antara komunitas muslim.

Kehidupan berkualitas ditandai dengan adanya kemampuan seseorang memenuhi kebutuhan hidup dan menangani masalah secara mandiri, tanpa ketergantungan dengan orang lain (Rozaq, Hasanah, and Sattar 2022). Setiap umat muslim pasti mengharapkan kelak mereka bisa menunaikan haji dan pastinya umat muslim di zaman sekarang berlomba-lomba mencari uang dan meningkatkan semangat kerja supaya dapat memenuhi keinginan dan kebutuhan mereka dan tak jarang pula di era jaman sekarang ini umat muslim berlomba-lomba dalam hal kebaikan (*fastabiqul khairat*) pula supaya tidak dianggap remeh namun tetap melaksanakan syariat islam. Di era zaman sekarang ini banyak umat muslim yang menunaikan ibadah haji karena dorongan warga masyarakat sekitar yang telah menunaikan ibadah haji. Dan banyak pula mereka menjadikan ajang kontes gaya hidup dalam melakukan tasyakuran haji karena melihat dari pengalaman haji sebelumnya. Namun perihal tersebut tidak menyalahi aturan sepenuhnya, karena sudah digerakkan hati dan diberikan niat untuk menabung dan mendaftarkan diri untuk haji sudahlah hal yang sangat baik untuk diterima oleh diri sendiri maupun oleh masyarakat sekitar, dan kita sebagai manusia sewajarnya yang masih penuh ria dan pamer selagi kebaikan lainnya masih ditingkatkan dan diamalkan.

Kontestasi adalah kompetisi di mana individu bersaing untuk mencapai tujuan tertentu dan memenangkan pengakuan dari masyarakat sekitar. Dalam konteks ini, masyarakat berusaha menampilkan usaha serta keterampilan terbaik mereka, menyelesaikan prosedur tertentu, atau menunjukkan keunggulan dalam bidang tertentu dibandingkan dengan masyarakat lainnya. Kontestasi kerap sekali terjadi di masyarakat sosial dimana semua individu menebarkan skill maupun harta yang ia punya. Kontestasi biasa terjadi karena adanya dorongan dari diri sendiri karena *lifestyle* atau gaya hidup yang masyarakat menjalani hidup sehari-hari yang mencakup kebiasaan, aktivitas, minat, dan pandangan mereka. Gaya hidup mencerminkan pilihan individu

dalam berbagai aspek kehidupan, seperti cara berpakaian, pola makan, aktivitas fisik, cara menghabiskan waktu luang, hingga interaksi sosial maupun cara membahagiakan orang lain.

Dan tak heran pula ada sebagian masyarakat kecil yang menggunakan ajang kontes dalam melakukan *walimatussafar* dimana calon jamaah haji mengeluarkan seluruh harta terbaiknya untuk mengundang serta menjamu tetangga, kerabat, serta sanak saudaranya. Karena sebagian masyarakat beranggapan bahwa orang yang telah mampu berangkat haji ialah orang yang kaya, maka dari itu *walimatussafar* haji dianggap ajang kontes besar-besaran dalam menunjukkan ke masyarakat setempat bahwasanya orang yang akan berangkat haji ialah orang yang mampu baik secara fisik, keadaan, terutama finansial dan dianggap orang kaya, maka individu yang akan menunaikan haji dan melakukan *walimatussafar* haji pasti akan menunjukkan atas dirinya ke orang lain bahwa calon jamaah haji tersebut mampu secara finansial.

Selain itu ada sisi positif dan negatif yang dapat diterima oleh masyarakat sekitar. Untuk sisi positif seperti hal nya masyarakat sekitar menjadi merasa termotivasi untuk segera mendaftarkan diri apabila telah mampu untuk haji dengan adanya acara ini. Namun untuk sisi negatif, mereka beranggapan bahwa *walimatussafar* (tasyakuran haji) itu harus digelar semeriah mungkin padahal memang tak seharusnya begitu.

Proses ibadah haji diawali dari keberangkatan hingga kepulangan. Proses pelaksanaan disana berkaitan dengan serangkaian proses ritual yang diawali dengan ihram hingga sampai jamaah kembali ke tanah air. Selanjutnya, tahap pasca pelaksanaan terjadi setelah jamaah haji kembali ke tanah air mereka dan menjadi pribadi yang baru. Pada tahap ini, mereka biasanya akan diberi gelar baru, gelar haji, oleh masyarakat sebagai bentuk penghormatan. Gelar haji juga menjadi status sosial (Syuhudi 2019).

Di Kabupaten Tuban terdapat sebuah tradisi *walimatussafar* haji yang unik. Tradisi *walimatussafar* haji ini dilakukan sebelum jamaah haji berangkat ke baitullah. Kegiatan tersebut selalu menjadi tradisi turun temurun dari zaman dahulu yaitu dengan mengadakan serangkaian prosesi *walimatussafar* haji yaitu diawali dengan kegiatan pembacaan manaqib. Kegiatan ini memiliki banyak manfaat diantaranya Manfaat yang dapat kita pelajari dari pembacaan Manaqib adalah bahwa Allah SWT membukakan pintu langit dan doa seorang hamba akan terkabul. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa dengan membaca kisah hidup orang-orang yang shaleh, seseorang dapat berusaha untuk lebih dicintai oleh Allah SWT. Untuk acara berikutnya ialah pembacaan doa, yang biasanya dimulai dengan doa yang dibacakan oleh seorang ulama atau tokoh agama masyarakat setempat. Doa dipanjatkan untuk kelancaran dan keselamatan perjalanan haji serta diterimanya ibadah haji sebagai ibadah yang mabrur.

Kemudian tamu undangan biasanya akan disuguhi dengan banyak hidangan makanan. Hidangan ini bisa berupa nasi kotak, makanan tradisional khas setempat, dan hidangan prasmanan dimana para tamu undangan bebas mengambil dan menyajikan makanan sesuai dengan keinginannya. Dan saat pulang tamu undangan juga akan mendapatkan nasi kotak lagi yang diberikan dan dikemas dengan wadah unik nan menarik. Wadah tersebut berupa Tupperware, panci, wajan, rantang, ember, dll. bahkan magic com untuk sekelas pejabat kota kab. Tuban. Kerabat dan tetangga biasanya juga memberikan ucapan selamat dan salam kepada calon jamaah haji, sekaligus memohon doa agar mereka juga diberikan kesempatan untuk menunaikan ibadah haji di kemudian hari.

Dengan adanya kegiatan *walimatussafar* haji ini calon jamaah haji juga dapat dijadikan sebagai motivasi kepada tamu undangan supaya ikut digerakkan hatinya dan menjadikan kepribadian yang lebih semangat untuk menyempurnakan rukun islam ini. Hal yang mendorong manusia berperilaku

adalah kebutuhan. Dengan kata lain, kebutuhanlah yang menjadi motivasi manusia untuk berbuat sesuatu. Manusia mempunyai berbagai kebutuhan yang terkadang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Oleh sebab itu, dapat dipastikan bahwa manusia mempunyai berbagai motivasi yang membuatnya bergerak. Perilaku yang sama belum tentu memiliki motivasi yang sama. Orang-orang muslim yang akan menunaikan ibadah haji setelah mendapatkan panggilan belum tentu motivasinya sama, walaupun realitanya perilaku mereka sama yaitu sama-sama akan menunaikan ibadah haji. Oleh sebab itu motivasi motivasi tidak bisa diukur oleh perilaku semata. Motivasi secara pastinya akan diketahui oleh manusia secara individual. Motivasi seseorang dalam bertindak atau berperilaku diketahui oleh orang lain apabila ia menyebutkannya.

Oleh karena itu, tradisi ini masih dilestarikan di masyarakat desa plumpang ini. Berdasarkan uraian diatas, penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul “Kontestasi *Lifestyle* Tradisi *Walimatussafar* Haji di Desa Plumpang Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban”. Tema ini penulis anggap menarik dan memiliki motivasi serta dorongan yang dapat diterima masyarakat sekitar.

Kebudayaan membutuhkan pemikiran kritis dan penalaran logis, yang dapat dicapai dengan membaca buku maupun literatur lainnya. Hal Ini menunjukkan bahwa tugas peneliti adalah menemukan alasan yang kuat mengenai mengapa orang melakukan tradisi walimatussafar haji ini. Oleh karena itu, penelitian ini harus dilakukan untuk mengetahui faktor apa yang dijadikan alasan sebagai kontestasi dalam tradisi walimatussafar haji ini.

Berdasarkan Uraian diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti permasalahan yang telah dijelaskan. Dengan demikian, penulis mengangkat judul : **KONTESTASI *LIFESTYLE* TRADISI WALIMATUSSAFAR HAJI**

DI DESA PLUMPANG KECAMATAN PLUMPANG KABUPATEN TUBAN.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tradisi *walimatussafar* haji masyarakat di Desa Plumpang Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban?
2. Apa sajakah faktor yang mempengaruhi masyarakat Desa Plumpang Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban dalam melakukan tradisi *walimatussafar* haji sebagai kontestasi *lifestyle*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana tradisi *walimatussafar* haji masyarakat Desa Plumpang Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban
- b. Untuk mengetahui apa faktor yang mempengaruhi masyarakat Desa Plumpang Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban dalam melakukan tradisi *walimatussafar* haji sebagai kontestasi *lifestyle*

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Diharapkan hasil penelitian ini akan memiliki nilai teoretis untuk menambah pengetahuan tentang manajemen haji dan umrah, khususnya tentang pengaruh kontestasi dalam tradisi *walimatussafar* haji.

b. Manfaat Praktis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pengaruh kontestasi *lifestyle* dalam tradisi *walimatussafar* haji masyarakat desa Plumpang dan membantu meningkatkan motivasi yang lebih lagi.
- 2) Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan pedoman bagi peneliti berikutnya, terutama bagi peneliti yang akan melakukan penelitian lebih lanjut tentang objek yang serupa untuk memahami faktor kontestasi yang lebih relevan lagi.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka yang mencakup penelitian sebelumnya merupakan bagian penting dari penelitian. Penelitian yang dimuat dalam tinjauan ini adalah penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Tinjauan pustaka diperlukan untuk menghindari kesamaan penulisan dan plagiasi dalam skripsi. Beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, Ahmad Ubay Dillah (Dillah 2021), skripsi yang berjudul “Nilai Dakwah dalam tradisi Tasyakuran Haji masyarakat Desa Batangpane Halongonan Timur Padang Sumatera Utara”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Ketika seseorang hendak menunaikan ibadah haji, calon jamaah wajib melakukan tradisi tasyakuran haji, yang merupakan cara untuk menunjukkan rasa syukur calon jamaah kepada Allah SWT dan untuk memberi tahu kepada masyarakat setempat bahwa calon jamaah akan pergi ke baitullah untuk menunaikan ibadah haji. Tradisi tasyakuran haji merupakan salah satu bentuk dakwah kultural. Dakwah kultural adalah pendekatan dakwah yang mempertimbangkan elemen

sosial dan budaya yang berlaku dalam masyarakat. Tujuan tasyakuran haji masyarakat Desa Batang Pane I adalah suatu bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas pelaksanaan rukun Islam kelima. Di antara kebiasaan tasyakuran haji adalah memulai dua minggu sebelum keberangkatan, saat pemberangkatan, disaat jamaah di tanah suci, ketika kedatangan, dan melakukan syukuran setelah kembali ke tanah air. Dalam tradisi tasyakuran haji ini, nilai dakwah terdiri dari akhlaq (nilai silaturahmi, sedekah, memuliakan tamu, kepedulian, dan bantuan lainnya), syariah (nilai meningkatkan syiar Islam), dan akidah (nilai syukur). Penelitian ini dan penelitian berikutnya sama-sama berbicara tentang tradisi tasyakuran haji. Perbedaannya terletak pada nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi tasyakuran haji. Sedangkan Faktor-faktor yang mempengaruhi kontestasi tasyakuran haji akan dibahas oleh peneliti yang akan ditulis.

Kedua, Dewi Savitri (Savitri 2022), Skripsi yang berjudul “Makna Tradisi Gentong Haji bagi masyarakat Kecamatan Tengah Kabupaten Cirebon”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis studi lapangan (field research) dan pendekatan antropologi sosial dan agama. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Studi ini didasarkan pada keanekaragaman budaya Indonesia, terutama tradisi ibadah haji di Jawa. Salah satu tradisi yang dibahas adalah tradisi gentong haji, yang dilakukan secara berbeda dari tradisi ritual haji lainnya. Masyarakat Kecamatan Tengah Tani Kabupaten Cirebon memiliki makna tersendiri untuk tradisi gentong haji, karena ada perbedaan dalam cara pelaksanaan dan alat dan bahan yang digunakan. proses persiapan yang dimulai satu atau dua minggu sebelum jemaah diberangkatkan ke tanah suci, dengan mengadakan walimatussafar ini. Setelah itu, proses pelaksanaan yang merupakan bagian penting dari tradisi gentong haji, dimulai dengan menuangkan air doa dari acara walimatussafar ke dalam gentong yang diletakkan di depan rumah lengkap dengan gayung atau siwur, dan diisi ulang setiap kali air habis. Setelah ibadah haji selesai, jemaah

haji mengadakan tasyakuran, pengajian, dan membagikan oleh-oleh haji kepada masyarakat. Persamaan penelitian ini dengan peneliti yang akan ditulis yaitu sama-sama membahas tentang tradisi tasyakuran haji. Perbedaannya yaitu peneliti ini membahas tentang makna yang terkandung dalam sebuah tradisi. Sedangkan penelitian yang akan ditulis yaitu tradisi dan sosial budaya yang berbeda.

Ketiga, Soraya Mauliyana (Mauliyana 2019), skripsi yang berjudul “Filosofi Ritual Keagamaan Dalam Ibadah Haji Masyarakat Bugis Perantauan di Desa Upang Ceria Kecamatan Muaratelang Kabupaten Banyuasin”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian field research (penelitian lapangan) dengan metode kualitatif. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ibadah haji bagi masyarakat bugis bukanlah hanya sekedar ritual, melainkan sebagai penanda sejauh mana mereka melangkah untuk memenuhi panggilan tuhan agar menjadi orang islam yang paripurna. Tulisan ini berfokus pada makna proses ritual yang dilakukannya. Ini berfokus pada cara masyarakat bugis melakukan ibadah haji secara turun temurun di parit 12. Ritual ini dilakukan sebelum pelaksanaan, saat pelaksanaan, dan setelah pelaksanaan ibadah haji. Tradisi ini tetap ada dan dijaga karena memiliki arti yang berkaitan dengan ritual yang dilakukan saat melakukan ibadah haji di tanah suci. Setiap ritual dilakukan untuk memperlancar ibadah dan mengharapkan ridho Allah SWT. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan ditulis yaitu sama-sama membahas tentang ritual haji. Perbedaannya yaitu peneliti ini membahas filosofi ritual dalam ibadah haji. Sedangkan peneliti yang akan ditulis yaitu membahas tentang konstestasi dalam tradisi haji.

Keempat, M. Fahrurrozi (Fahrurrozi 2024), skripsi yang berjudul “Tradisi Pembacaan Alquran untuk jamaah haji di kelurahan petarukan”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan melalui pendekatan etnografi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Masyarakat Kelurahan Petarukan melakukan tradisi Living Qur'an, di mana

keluarga jamaah membaca Al-Qur'an selama musim haji. masyarakat sekitar percaya bahwa kandungan dan fungsi Al-Qur'an adalah doa dan obat atau sering disebut syifa'. dan mereka berharap orang yang menunaikan ibadah haji akan sehat dan aman selama ibadah haji nya. Salah satu tujuan dari tradisi pembacaan Al-Qur'an adalah untuk mendoakan jama'ah haji dimana yang mengandung keberkahan, mengkabulkan hajat, membantu dalam hal-hal yang sulit, dapat menghapus dosa dari minggu sebelumnya, menenangkan jiwa, dan dapat memungkinkan orang-orang yang tidak dapat membaca Al-Qur'an untuk bisa membacanya. Pembacaan Al-Qur'an tidak hanya mendoakan jamaah haji, tetapi juga mendoakan diri sendiri, wa jami'il muslimin wal muslimat, karena masyarakat muslim yang saling membantu dan mendoakan satu sama lain menunjukkan tingkat sosial yang tinggi. Persamaan peneliti ini dengan peneliti yang akan ditulis yaitu sama-sama membahas tentang tradisi haji. Perbedaanya yaitu peneliti ini membahas tentang waktu pelaksanaannya yaitu saat pelaksanaan menunaikan ibadah haji, sedangkan peneliti akan membahas tentang waktu pelaksanaannya yang dilakukan sebelum jamaah haji menunaikan ibadah.

Kelima, Siti Maryam (Maryam 2020), Jurnal yang berjudul “Tradisi Selakaran sebagai ritual haji di Desa Kembang kerang Daya Nusa Tenggara Barat”. Studi ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Studi ini menemukan bahwa di desa kembang kerang daya di nusa tenggara barat, terdapat beberapa ritual yang dilakukan sebelum keberangkatan haji, seperti ziarah ke makam, rowah (selamatan haji), ziarah ke setiap calon jamaah haji, pengepakan koper calon jamaah haji, tausiah haji, dan pembacaan al-Barzanji, yang dikenal di masyarakat sebagai selakar. Hampir semua masyarakat Sasak melakukan selakaran dalam ritual keberangkatan haji karena mereka percaya bahwa dengan melakukannya, orang yang melakukan ibadah haji akan tetap sehat selama berada di tanah suci, tetap semangat untuk melakukan manasik haji, sehat dan selamat saat kembali ke tanah air, dan mengharapkan keridhaan

Allah Swt agar mereka melakukan haji yang mabrur. Sejauh ini kajian mengenai pembacaan al-Barzanji atau dalam istilah masyarakat Sasak disebut selakaran sudah banyak dilakukan oleh para peneliti. Setidaknya ada tiga kecenderungan dalam kajian atas tradisi keagamaan yang berlangsung di masyarakat Muslim. Pertama, kajian yang memfokuskan pada ranah praktik dan ritual yang berlangsung. Kedua, studi yang menekankan pada pengamalan dan pesan-pesan yang ada dalam kitab barzanji. Ketiga, kajian tradisi barzanji dengan menggunakan perdebatan kritis budaya khususnya, yang memberikan paradigma baru terhadap dikotomi sunnah dan bid'ah menjadi lebih dinamis dalam menganalisis budaya. Persamaan peneliti ini dengan peneliti yang akan ditulis yaitu sama-sama membahas tentang isi dari tradisi haji ini ialah pembacaan al-barzanji. Perbedaannya yaitu peneliti membahas tradisi haji ini dengan diberikan nama unik yaitu selakaran, sedangkan peneliti yang akan ditulis tidak memiliki nama tradisi.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara atau prosedur yang digunakan dalam sebuah penelitian untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data guna menjawab pertanyaan atau menguji hipotesis penelitian. Metode ini mencakup berbagai teknik, strategi, dan pendekatan yang disesuaikan dengan tujuan penelitian yang dilakukan. mulai dari jenis dan pendekatan penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan Teknik analisis data.

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis studi lapangan (*field research*) dengan

pendekatan sosiologis, penelitian ini bersifat deskriptif sehingga mendapatkan hasil berupa makna melalui proses analisis data induktif.

2. Sumber dan jenis data

Menurut Arikunto, sumber data yaitu dari mana asal data diperoleh. Data merupakan segala fakta, kata-kata, kalimat, simbol dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi. Terdapat dua macam sumber data yang digunakan penulis yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah 5 masyarakat yang telah menunaikan ibadah haji. Data primer dalam penelitian ini berupa informasi hasil wawancara mengenai kontestasi *Lifestyle* tradisi *Walimatussafar* haji Desa Plumpang Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban.

Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari wawancara pendukung diantaranya tetangga jamaah (masyarakat yang belum menunaikan ibadah haji). Selain itu guna melengkapi sumber sekunder penulis menggunakan dokumen, buku, jurnal maupun artikel yang berkaitan dengan tradisi *walimatussafar* haji.

3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang strategis dalam penelitian Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh informasi atau data yang diperlukan dalam sebuah penelitian. Teknik ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan relevan, akurat, dan dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian. karena tujuan utama dari sebuah penelitian yaitu untuk mendapatkan data mengenai Kontestasi *Lifestyle* Tradisi *Walimatussafar* Haji di Desa Plumpang Kecamatan Plumpang Kabupaten

Tuban. Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data agar mendapatkan data yang valid dan terpercaya.

a. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dalam penelitian yang dilakukan melalui komunikasi langsung antara peneliti dan responden untuk mendapatkan informasi secara mendalam. Wawancara dapat berbentuk percakapan tanya jawab, baik secara tatap muka maupun melalui media komunikasi seperti telepon atau video call dll. Dalam hal ini penulis ingin mewawancarai pihak masyarakat yang sudah menunaikan ibadah haji dan tradisi tasyakuran haji sebagai ajang kontes selaku informan dari penelitian penulis. Wawancara akan dilakukan secara offline di rumah masyarakat di desa plumpang dan jamaah yang bersangkutan.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis dokumen atau arsip yang berkaitan dengan topik penelitian. Dokumen ini bisa berupa data tertulis, gambar, rekaman audio, video, atau sumber lainnya yang sudah ada sebelum penelitian dilakukan. Teknik dokumentasi yang digunakan peneliti selama penelitian mereka meliputi proses pencarian dan pengambilan informasi apa pun yang berkaitan dengan penelitian, seperti teks, uraian, dan gambar.

4. Teknis analisis data

Teknis analisis data adalah metode atau cara yang digunakan untuk mengolah, menginterpretasikan, dan menarik kesimpulan dari data yang

telah dikumpulkan dalam suatu penelitian. Analisis data bertujuan untuk menemukan pola, hubungan, atau makna dari data yang diperoleh agar dapat menjawab pertanyaan penelitian. Untuk membuat data lebih mudah dipahami dan diolah, data dirangkum dan disusun secara abstrak. Penulis menggunakan teori Miles & Huberman untuk menganalisis data. Menurut Miles dan Huberman, karakter penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang berlangsung secara terus menerus. Dalam studi model ini, analisis dilakukan dalam empat tahap, yaitu:

1. Pengumpulan data

Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dicatat dalam lapangan yaitu deskriptif dan reflektif. Catatan deskriptif adalah catatan alami, sedangkan catatan refleksi adalah catatan yang berisi komentar, kesan pendapat dan tafsiran.

2. Mereduksi data

Setelah data terkumpul, selanjutnya dibuat reduksi data guna memilih data yang relevan dan bermakna. Pada proses reduksi data hanya temuan data yang berkenaan dengan permasalahan penelitian saja yang direduksi, dengan tujuan untuk menajamkan, menggolongkan dan mengarahkan sehingga memudahkan peneliti untuk menarik kesimpulan.

3. Penyajian data

menyajikan data yang telah dikumpulkan, yang disusun dan dijelaskan secara mendalam dalam bentuk deskripsi, dan disajikan secara sistematis sehingga mudah dipahami dan memudahkan penulis untuk menganalisisnya.

4. Penarikan simpulan

Data yang telah direduksi, disajikan dan dilakukan verifikasi dipermudah dengan membuat simpulan sementara dan simpulan akhir.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah cara, metode, atau urutan untuk menyelesaikan suatu penelitian yang mencakup pendahuluan, tujuan, dan metode. Tujuan sistematis penulis adalah untuk menghindari kekeliruan dalam penyusunan penelitian dengan memperjelas dan memperinci pembahasan dari setiap bab secara menyeluruh. Untuk membuat penelitian ini mudah dipahami dan dipahami, penulis menyusun kerangka penelitian ini secara urut sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Bab pendahuluan memberikan uraian tentang latar belakang masalah yang membentuk dasar untuk penelitian ini. Selanjutnya, bab ini membahas rumusan masalah, tujuan, dan keuntungan dari penelitian ini. Bab berikutnya membahas metode penelitian, yang mencakup jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan, sumber data yang digunakan untuk penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB II : Kerangka Teori

Merupakan bab yang berkaitan dengan variable penelitian, yang meliputi: 1). kontestasi *lifestyle*, 2). tradisi *walimatussafar* haji, dan 3). hubungan antara kontestasi *lifestyle* dengan tradisi *walimatussafar* haji.

BAB III : Profil dan Kontestasi *Lifestyle* Tradisi Walimatussafar Haji di Desa Plumpang Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban

Merupakan bab yang membahas mengenai gambaran umum desa plumpang dan masyarakat yang sudah menunaikan ibadah haji dan hubungan tradisi walimatussafar haji sebagai ajang kontes.

BAB IV : Analisis

Merupakan isi dan jawaban dari rumusan masalah yaitu bagaimana tradisi *walimatussafar* haji masyarakat di desa plumpang kecamatan plumpang kabupaten Tuban dan apa sajakah faktor yang mempengaruhi masyarakat desa plumpang kecamatan plumpang kabupaten tuban dalam melakukan tradisi *walimatussafar* haji sebagai ajang kontes *lifestyle*.

BAB V : Penutup

Bab penutup terdiri dari kesimpulan, kritik, dan rekomendasi, dan dilengkapi dengan kalimat penutup.

BAB II

LANDASAN TEORI

1. Kontestasi *Lifestyle*

Mengacu pada pandangan Barker (Barker 2004) bahwa makna terletak dalam sikap, kepercayaan, tujuan, pembenaran, dan alasan yang digunakan orang sehari-hari. Makna menunjukkan bahwa sesuatu memang memiliki arti serta membantu tindakan sebagai penjelasan dan pembenaran atas tindakan tersebut “setelah terjadi”. Kontestasi adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan adanya persaingan, perdebatan, atau konflik dalam suatu situasi atau karena tertentu. Biasanya, kontestasi terjadi ketika ada perbedaan pendapat, kepentingan, atau tujuan antara berbagai pihak yang terlibat, sehingga mereka saling berkompetisi untuk mendapatkan pengaruh, kekuasaan, atau sumber daya. Kontestasi bisa muncul dalam berbagai konteks, seperti politik, sosial, ekonomi, atau budaya. Dalam konteks sosial, kontestasi dapat merujuk pada perdebatan atau persaingan antara kelompok masyarakat yang memiliki nilai, keyakinan, atau identitas yang berbeda. Misalnya, kontestasi budaya dapat terjadi antara tradisi lokal dengan pengaruh modernisasi atau globalisasi.

Kontestasi kerap terjadi di lingkungan masyarakat guna untuk mencapai atau mempertahankan kekuasaan, posisi, atau pengaruh melalui persaingan atau pertarungan antara berbagai pihak yang terlibat. Kontestasi sering terjadi dalam berbagai bidang seperti politik, ekonomi, budaya, dan sosial, serta dapat melibatkan individu, kelompok, partai polit Kontestasi sering terjadi di berbagai bidang, seperti politik, ekonomi, budaya, dan sosial. Ini dapat melibatkan individu, kelompok, partai politik, atau organisasi.

Dalam kontestasi politik, biasanya dengan tujuan mendapatkan kekuasaan atau posisi, Seperti halnya para kandidat atau partai politik yang bersaing untuk mendapatkan jabatan atau kekuasaan di pemerintahan. Kontestasi juga bertujuan pula untuk memperjuangkan kepentingan atau *ideology*. Masalah sosial dapat disebabkan penafsiran terhadap arti. Pertengkaran, persepsi yang salah, kesalahpahaman, bahkan konflik, serta perang dapat menjadi penyebab interpretasi makna (Suparno 2020). Pihak-pihak yang terlibat berusaha memperjuangkan pandangan atau nilai yang mereka anggap penting untuk diterapkan dalam masyarakat. Dalam kontestasi ekonomi, meningkatkan pengaruh atau dominasi perusahaan mungkin bersaing untuk mendapatkan pangsa pasar yang lebih besar atau mendominasi industri tertentu. Sedangkan kontestasi dalam bidang sosial dan budaya seringkali bertujuan untuk untuk membentuk opini atau norma karena melibatkan perdebatan tentang nilai, norma, atau praktik yang diterima oleh masyarakat. Melalui pengetahuan dan keimanan adalah sumber dan prinsip kesempurnaan, maka manusia yang sempurna adalah manusia memiliki kesadaran akan keberadaan manusia untuk melakukan gerak menyempurna (*harakah Istikmaliyah*) kearah kesempurnaan (Rozaq, Hasanah, and Sattar 2022).

Kontestasi sosial dan budaya yang kerap terjadi di semua kalangan terutama di masyarakat sekitar rumah pedesaan maupun perkotaan. Kontestasi sosial dan budaya secara luas merujuk pada proses persaingan, konflik, dan negosiasi yang terjadi dalam masyarakat terkait dengan nilai, norma, identitas, dan praktik sosial serta budaya. Maka dari itu perlu adanya penguatan toleransi sebagaimana yang dijelaskan oleh (Hutagalung and Sazali 2024) Penguatan toleransi bertujuan untuk membangun kerangka sosial yang seimbang, dengan mengandalkan kepercayaan, norma, dan kerjasama yang kuat antara individu, individu dengan kelompok, dan antar kelompok. Kepercayaan ini didasarkan pada prinsip saling pengertian, di mana norma merupakan kumpulan nilai-nilai

yang disepakati oleh anggota masyarakat sebagai pedoman bersama. Kontestasi ini melibatkan individu, kelompok, atau komunitas yang memiliki pandangan atau kepentingan berbeda, dan berusaha mempengaruhi atau mengubah cara masyarakat memahami dan mempraktikkan aspek-aspek sosial dan budaya.

Dalam konteks ekonomi, pemasaran, dan psikologi, kebutuhan (*needs*) dan keinginan (*wants*) adalah dua konsep dasar yang sering dibahas. Berikut penjelasan mengenai teori yang menghubungkan keduanya yaitu: Teori Hirarki Kebutuhan Maslow. Teori ini sangat terkenal dan menjadi dasar dalam memahami hubungan antara kebutuhan dan keinginan. Abraham Maslow membagi kebutuhan manusia ke dalam lima tingkatan dalam bentuk piramida:

- a. Kebutuhan fisiologis (kebutuhan dasar seperti makanan, minuman, tidur, udara air)
- b. Kebutuhan keamanan (rasa aman secara fisik dan finansial)
- c. Kebutuhan sosial (cinta, kasih sayang, hubungan sosial)
- d. Kebutuhan harga diri (penghargaan, apresiasi, prestise)
- e. Kebutuhan aktualisasi diri (pencapaian potensi tertinggi seseorang).

Hubungan dengan keinginan ialah kebutuhan adalah dasar yang bersifat universal, sedangkan keinginan adalah cara yang dipengaruhi oleh budaya, lingkungan, dan individu untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Seperti hal nya: kebutuhan (tasyakuran haji), keinginan (menggelar acara *walimatussafar* dengan meriah karena tradisi yang kemungkinan besar tidak akan dapat digelar untuk kedua kalinya).

Kontestasi sosial adalah persaingan atau perdebatan yang terjadi dalam masyarakat mengenai masalah-masalah sosial, seperti: Stratifikasi sosial (misanya: kelas sosial, ketidakadilan ekonomi, distribusi kekayaan), Hak Asasi Manusia (misalnya: hak-hak perempuan dan hak minoritaas etnis), kebijakan

public (misalnya: pendidikan, kesehatan, keamanan), perubahan sosial (misalnya: gerakan sosial). Kontestasi budaya adalah persaingan atau pertentangan terkait dengan nilai-nilai, identitas, tradisi, dan cara hidup yang dianggap penting oleh kelompok-kelompok dalam masyarakat. Isu-isu yang sering muncul dalam kontestasi budaya meliputi: pertama, nilai tradisional vs modernitas karena Perdebatan tentang apakah nilai-nilai budaya tradisional harus dipertahankan atau diubah sesuai dengan perkembangan zaman. Kedua, Globalisasi dan pengaruh budaya asing apabila ketika budaya lokal bertemu dengan budaya asing, terjadi dinamika antara penerimaan dan penolakan pengaruh luar. Ketiga, Identitas etnis, agama, dan bahasa terjadi akibat Kelompok-kelompok dalam masyarakat sering bersaing untuk mempertahankan identitas budaya mereka atau memperjuangkan hak-hak budaya mereka.

Faktor yang mempengaruhi kontestasi sosial dan budaya ialah pertama, kontestasi sering terjadi antara kelompok-kelompok yang memiliki kekuasaan yang berbeda dan dengan kelompok yang lebih lemah berusaha meraih pengakuan atau keadilan. Kedua, Penyebaran budaya global melalui sosial media menyebabkan persinggungan budaya yang memicu kontestasi. Ketiga, Kontestasi juga sering terkait dengan politik identitas, di mana kelompok-kelompok menggunakan identitas etnis, agama, atau gender untuk memperjuangkan kepentingan mereka. Keempat, Dengan perkembangan teknologi ide-ide baru dan pandangan-pandangan yang berbeda menjadi lebih mudah diakses, mempercepat dinamika kontestasi sosial budaya.

Lifestyle merupakan pola perilaku, kebiasaan, dan pilihan individu atau kelompok yang mencerminkan nilai, minat, preferensi, dan cara mereka menjalani kehidupan sehari-hari. Gaya hidup mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk cara berpakaian, pilihan makanan, aktivitas fisik, kebiasaan konsumsi, interaksi sosial, serta cara menghabiskan waktu luang. Ini

sering dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti budaya, lingkungan sosial, status ekonomi, nilai-nilai pribadi, dan tren masyarakat. Sosiolog kontemporer lainnya, seperti Paul W. Kingston, mempertanyakan lebih radikal akurasi skema kelas budaya, sejauh bahwa “tidak banyak tanda-tanda yang menunjukkan adanya perbedaan yang khas' disposisi budaya yang berakar pada kelas” (Coulangeon 2014). Tujuan *lifestyle* bervariasi tergantung pada individu atau kelompok, tetapi secara umum, gaya hidup mencerminkan aspirasi dan nilai-nilai yang diinginkan seseorang dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Banyak yang memilih gaya hidup tertentu karena untuk mencapai kesejahteraan pribadi, menunjukkan identitas dan nilai, meningkatkan kualitas hidup, memperoleh penerimaan sosial atau status, mengadaptasi perkembangan zaman, serta mencapai kebebasan dan otonomi.

Ada berbagai faktor yang mempengaruhi *lifestyle* (gaya hidup) seseorang, mulai dari faktor internal seperti kepribadian hingga faktor eksternal seperti faktor sosial, faktor budaya, faktor ekonomi, faktor teknologi, faktor psikologis, faktor lingkungan, faktor politik dan hukum, faktor pendidikan, serta faktor biologis dan kesehatan.

Kemajuan peradaban maupun derap langkah pembangunan adalah dua hal yang biasanya berjalan secara bersamaan. Orang-orang melakukan berbagai aktifitas pembangunan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka, membangun tata-nilai kehidupan, dan akhirnya membentuk peradaban. Pada abad kedua puluh satu, perkembangan derap peradaban manusia ini telah mencapai suatu titik di mana interaksi antar umat manusia semakin intensif, yang dapat menyebabkan banyak masalah. Kehadiran teknologi informasi dan teknologi komunikasi mempercepat akselerasi proses globalisasi ini. Globalisasi menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia, salah satu aspek penting dari pengaruh Globalisasi adalah perubahan Gaya Hidup (Ohy, Kawung, and Zakarias 2020).

2. Tradisi *Walimatussafar* Haji

Menurut (Edward Shils) tradisi adalah sesuatu yang diwariskan dan mencakup benda-benda fisik, keyakinan tentang berbagai hal, gambaran individu dan peristiwa, praktik, dan organisasi. Tradisi mencakup apa pun yang dimiliki masyarakat pada suatu waktu dan masih ada saat ini. Ini bukan hanya hasil dari peristiwa fisik di luar atau kebutuhan biologis dan ekologis. Namun termasuk bangunan, monumen, lanskap, patung, lukisan, buku, peralatan, dan mesin. (Alexander 2016).

Walimatussafar haji adalah sebuah tradisi yang dilakukan oleh seseorang yang akan melaksanakan ibadah haji sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT. atas kesempatan dan kelancaran dalam menunaikan rukun Islam kelima ini. Tradisi ini biasanya dilakukan dengan mengadakan acara syukuran atau selamatan yang dihadiri oleh keluarga, kerabat, dan tetangga. Setiap daerah pasti memiliki ciri khas budaya masing-masing dan tradisi ini lebih bersifat budaya dan tidak wajib dalam ajaran Islam, tetapi dilakukan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur dan kebahagiaan atas tercapainya salah satu ibadah yang paling diidam-idamkan umat Muslim. Tradisi tasyakuran haji tidak harus ada di setiap daerah dan sebenarnya bukan kewajiban dalam ajaran Islam. Namun, tradisi ini banyak dilakukan di berbagai daerah di Indonesia karena beberapa alasan yang berkaitan dengan budaya, nilai-nilai sosial, keagamaan masyarakat setempat, dan nilai dakwah. Dakwah sebagai aktivitas muncul semenjak islam dihadirkan oleh Allah atas manusia. Sementara ilmu dakwah akhirnya muncul dan berkembang, sehubungan dengan semakin berkembangnya area dakwah sebagai aktivitas yang harus dihadapi (Anas 2006). Banyak daerah di Indonesia memiliki adat dan budaya yang erat kaitannya dengan ajaran Islam. Seiring waktu, acara-acara seperti *walimatussafar* haji menjadi bagian dari tradisi lokal

yang diwariskan dari generasi ke generasi. Meskipun tidak diwajibkan oleh agama, masyarakat melakukannya sebagai bagian dari kearifan lokal.

Mengenai pengertian budaya para ahli antropologi mendefinisikan sebagai berikut:

- a. Menurut M. Harris mengatakan bahwa budaya adalah tradisi dan gaya hidup yang dipelajari dan didapatkan secara sosial oleh anggota dalam suatu masyarakat, termasuk cara berpikir, perasaan, dan tindakan yang terpolat dan dilakukan berulang-ulang (Stanley 2012).
- b. Menurut Goodenough, budaya didefinisikan dengan cara-cara seseorang memandang, meyakini, berhubungan dengan, dan mengevaluasi dunia di sekitar mereka, maka bagaimana orang melihat diri mereka sendiri dapat dilihat melalui lensa yang sama.
- c. Menurut Tatum, budaya mencakup etnis dan ras, serta gender, kelas Bahasa, wilayah, agama, keistimewaan, dan keanekaragaman lainnya yang membantu mendefinisikan individu. Berpartisipasi sebagai anggota dari budaya-budaya mikro ini membuat setiap individu menjadi makhluk multicultural. Selain itu, budaya-budaya mikro ini membantu membentuk identitas multicultural seseorang (Brown-jeffy et al. 2011).
- d. Menurut Henrich, seseorang harus memprediksi bahwa entropi terakumulasi selama tindakan kreativitas yang terisolasi. Variasi memperkenalkan perubahan, tetapi solusi yang berguna jarang, dan oleh karena itu kemungkinan besar akan hilang. Variasi menghilangkan informasi yang berguna. Antropolog telah menggambarkan fenomena ini dengan pengamatan langsung. Dalam populasi kecil, pengetahuan seringkali terdegradasi saat diteruskan. Orang-orang membuat perubahan pada teknik pada mereka pelajari, dan perubahan tersebut lebih sering terbukti menurunkan kinerja awal dari teknik yang dimaksud (Baciu 2020).

- e. Menurut Besmard, Budaya, variasi diciptakan melalui proses kreatif: Ilmuwan mendesain ulang metode mereka; desainer berpikir dalam variasi dan alternatif; humanis memikirkan kembali kriteria evaluasi mereka; dan bahkan kenangan ditulis ulang saat diingat, yang kadang-kadang mengubahnya (Baciu 2020).

Meskipun demikian, banyak alasan yang mengemukakan mengapa tradisi *walimatussafar* haji sering diadakan dan dilestarikan secara turun temurun. Tradisi ini sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT. Atas kesempatan untuk dapat menunaikan ibadah haji. Bagi masyarakat sekitar, bisa melaksanakan ibadah haji adalah suatu pencapaian besar, karena membutuhkan usaha, waktu, dan biaya yang tidak sedikit. Selain itu, tradisi ini juga dapat mempererat silaturahmi karena acara tasyakuran biasanya melibatkan keluarga, tetangga, dan kerabat, sehingga menjadi momen untuk mempererat hubungan sosial. Dalam masyarakat yang memiliki nilai kebersamaan tinggi, acara ini juga menjadi sarana memperkuat ikatan sosial dan kebersamaan. Karakter jamaah haji Indonesia, walaupun secara umur telah dibatasi dalam Undang-undang yang 18 tahun minimum, namun realitasnya mereka membentang antara 18-85 tahun, dengan karakter yang beragam. Total calon jamaah haji Indonesia sebanyak 4.995.889 orang (Anasom and Hasanah 2021). Sedangkan jumlah kuota jamaah haji Indonesia (adalah jumlah terbesar di dunia), sebanyak 221.000 (Sri Ilham Lubis 2018).

Hal ini pula menjadi salah satu bentuk dari sosial dakwah yang ada di masyarakat adalah tradisi *walimatussafar* haji. Tradisi *walimatussafar* haji dikiaskan sebagai proses sosial budaya, maka aspek-aspek yang terlibat dalam tradisi ini di lapangan harus diteliti dan dikaji dengan mempertimbangkan aspek masyarakat sekitar yang senantiasa menyambung tali silaturahmi dan memberikan dampak positif serta memberikan dorongan kepada masyarakat yang belum menunaikan ibadah haji supaya secepatnya digerakkan hatinya.

Dengan adanya *walimatussafar* haji ini calon haji dapat memberikan ruang berfikir terhadap masyarakat lainya supaya senantiasa memberikan jaminan yang terbaik kepada orang lain bahwasanya *walimatussafar* haji ini bukanlah momentum yang setiap harinya ada, namun *walimatussafar* haji ini hanya dapat dilakukan sekali maupun berkali-kali saat mau berangkat haji saja, tak heran pula masyarakat sekitar memberikan seluruh jaminan terbaiknya dan mengorbankan hartanya untuk prosesi tasyakuran ini.

3. Hubungan Kontestasi *Lifestyle* dengan Tradisi *Walimatussafar* Haji

Nilai-nilai kemanusiaan universal juga digunakan saat pelaksanaan ibadah haji. Persamaan nilai kemanusiaan tidaklah satu-satunya makna kemanusiaan dalam tasyakuran haji budaya ini. Ia memiliki banyak prinsip moral yang seharusnya menghiasi hati pemiliknya kepada sang kuasa. Kemanusiaan memberi mereka moral dan kemampuan untuk memimpin makhluk lain dalam mencapai tujuan penciptaan. Kemanusiaan membuat kita menyadari bahwa kita adalah makhluk dua dimensi yang harus terus berkembang hingga akhir evolusi. Mereka juga membuat kita menyadari bahwa kita adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendirian dan harus berinteraksi dengan baik satu sama lain.

Walimatussafar Haji merupakan tradisi elitis, karena hanya dilakukan oleh orang-orang yang telah siap menjalankan ibadah haji. Ibadah haji memang merupakan kewajiban setiap muslim yang telah mempunyai kesanggupan untuk melaksanakannya. Kesanggupan merupakan syarat utama bagi seseorang untuk menjalankan ibadah ini. Tidak ada kemampuan maka tidak ada kewajiban untuk menjalankannya. Kesanggupan itu bisa berkaitan dengan material atau non-material, berupa fisik dan mental. Bahwa kewajiban itu hanya ada pada orang yang cukup secara material, karena materi menjadi penting

untuk biaya perjalanan haji dan bekal selama menjalankan ibadah. Tidak ada biaya maka tidak ada pula kewajiban menjalankan ibadah haji (Fauziah 2023).

Tradisi haji membantu akan pelestarian nilai keagamaan melalui budaya karena membantu mempertahankan dan menyebarkan nilai-nilai keagamaan di dalam masyarakat. Dengan adanya acara-acara seperti *walimatussafar*, orang-orang di sekitar mendapatkan kesempatan untuk mendengar cerita dan pengalaman spiritual dari Tanah Suci, yang bisa meningkatkan semangat religius mereka. Selain itu, tradisi ini dapat menjadi pengingat bagi orang lain tentang pentingnya menunaikan ibadah haji. Nilai-nilai ibadah haji terhadap tradisi membawa pengaruh besar terhadap masyarakat. Nilai-nilai ibadah haji seperti kerendahan hati, berbagi, dan kebersamaan sering kali diimplementasikan dalam tradisi haji. Misalnya, dalam tasyakuran, orang yang akan berangkat haji sering berbagi makanan dan memberikan sedekah kepada orang-orang sekitarnya, yang mencerminkan semangat berbagi dan kepedulian sosial yang diajarkan dalam Islam. Tradisi ini pula membawa semangat kepada masyarakat lainnya sebagai motivasi bagi generasi mendatang.

BAB III

PROFIL DAN KONTESTASI *LIFESTYLE* TRADISI WALIMATUSSAFAR HAJI DI DESA PLUMPANG

A. Profil Masyarakat Desa Plumpang Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban

Desa Plumpang adalah desa sebagai pusat pemerintahan untuk 18 (delapan belas) desa di Kecamatan Plumpang. Sebagian besar warganya ialah bekerja sebagai petani, dan Kecamatan Plumpang pernah menjadi pusat pasokan beras atau padi untuk Kabupaten Tuban dan bahkan Provinsi Jawa Timur. Hal ini terlihat dari fakta bahwa, sementara kecamatan lain hanya dapat memanen dua kali setahun, sedangkan Kecamatan Plumpang dapat memanen tiga kali dalam setahun.

Secara geografis kecamatan plumpang memiliki dataran yang unik, karena memiliki berbagai macam bentuk, mulai dari pegunungan, hutan, dataran tinggi, hingga dataran rendah.



Gambar 1 Peta Wilayah Kecamatan Plumpang

Sumber: BPS Kabupaten Tuban

Batasan demografis di bawah ini membedakan Desa Plumpang dari desa-desa lainnya. Dengan batasan ini, identitas dan status kependudukan warganya jelas. Area Desa Plumpang berada di ketinggian kurang lebih 29 meter di atas permukaan laut. Desa Plumpang berada 25 kilometer arah tenggara dari kota Kabupaten Tuban dan 400 kilometer arah timur dari Kecamatan Plumpang. Desa Plumpang memiliki luas wilayah 448,002 ha.

Tabel 1 Jumlah Penduduk Kecamatan Plumpang

No	Desa/Kelurahan	Jumlah penduduk
1.	Trutup	3096
2.	Kesamben	5310
3.	Kepohagung	3692
4.	Kedungrojo	3355
5.	Sumurjalak	4981
6.	Sembungrejo	2351
7.	Sumberagung	8126
8.	Cangkring	1562
9.	Plumpang	9904
10.	Plandirejo	3237
11.	Ngrayung	2011
12.	Bandungrejo	2926
13.	Jatimulyo	3859
14.	Klotok	7744
15.	Magersari	4622
16.	Kebomlati	3503
17.	Penidon	6756
18.	Kedungsoko	4935

Sumber: BPS Kabupaten Tuban Angka 2023

Jumlah penduduk kecamatan plumpang adalah sebanyak 81.970 jiwa dengan mayoritas mata pencahariaanya adalah petani, pedagang, pekebun, dan industri makanan ringan.

1. Kondisi Sosial dan Kesejahteraan Masyarakat Desa Plumpang

Kondisi sosial dan kesejahteraan masyarakat desa plumpang kecamatan plumpang dapat diuraikan menjadi 4 kategori besar yaitu: sarana pendidikan, fasilitas kesehatan, bencana alam dan agama.

a. Sarana Pendidikan

Banyaknya sarana pendidikan menunjukkan bahwanya simbol kesejahteraan masyarakat dalam mencerdaskan anak bangsa yang dapat membentuk karakter dan kepribadian yang luar biasa. Sebagai penggerak utama dalam mencapai tujuan pendidikan, guru diharapkan mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang bermakna, menarik, inovatif, dan dinamis bagi siswa sehingga mereka termotivasi untuk belajar. Selain itu, guru diharapkan memiliki komitmen yang kuat terhadap profesi mereka dan mampu menjadi teladan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. (Ananda and Fadhilaturrahmi 2018).

Jumlah lembaga pendidikan yang menghasilkan siswa yang telah lulus dan diakui atau disahkan oleh Kementerian Pendidikan dan Budaya dengan sertifikat atau ijazah yang dibuktikan. Di desa Plumpang, ada berbagai jenis pendidikan, diantaranya ialah: paud, TK/RA, SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA/SMK, dan pondok pesantren.

b. Fasilitas Kesehatan

Tujuan penyelenggaraan pemerintah daerah adalah untuk mempercepat peningkatan kesejahteraan masyarakat. hal Ini dapat dicapai melalui peningkatan pelayanan, pemberdayaan, dan peran serta masyarakat (Inayati and Nuraini 2021). Sebagai tempat pelayanan kesehatan, desa plumpang menyediakan tempat berobat yang dapat dijangkau oleh beberapa kalangan seperti hal nya: puskesmas, UKBM (upaya kesehatan bersumber daya masyarakat), poskesdes (pos kesehatan desa), poindes (pondok bersalin), posyandu (pos pelayanan terpadu), POD (pos obat desa), praktik pengobatan tradisional, klinik atau praktik dokter, apotek, dukun bersalin, pos KB, rumah sakit umum daerah, rumah sakit khusus, dll.

c. Agama

Menurut (Nasution 1979) Kata "agama" berasal dari bahasa Sankskrit. Ada yang berpendapat bahwa kata "agama" berasal dari dua kata, "a" yang berarti "tidak" dan "gam" yang berarti "pergi". Oleh karena itu, kata "agama" berarti "tidak pergi", "tetap di tempat", atau "diwariskan". Memang, agama memiliki sifat-sifat demikian. Menurut pendapat lain, agama berarti teks atau kitab suci, dan gam berarti tuntutan. Agama, seperti Kitab Suci juga sebagai pedoman. Ada banyak istilah agama dalam bahasa asing, termasuk religion, religio, religie, godsdienst, dan ad-din.

Ajaran yang berasal dari tuhan atau agama yang turun menurun diwariskan oleh generasi ke generasi untuk dijadikan sebagai pedoman hidup dan pegangan spiritual guna mencapai kebahagiaan selama di dunia maupun

diakhirat kelak. Pada tahun 2022 kecamatan plumpang memiliki jumlah prasaran ibadah sebanyak 48 masjid, 563 musholla, dan 2 gereja kristen protestan, dan kecamatan plumpang mayoritas menganut agama muslim.

“Alhamdulillah ada pondok pesantren disekitar sini, jadi ini pas buat orang tua seperti saya yang mau anaknya mondok tapi yang tidak jauh dari rumah dan sanagat terjangkau pastinya (Informan Supriyadi, 2025)”

“Meskipun disini mayoritas agama islam, tapi saya sangat bersyukur dilingkungan sini karena mereka memiliki toleransi antar umat beragama yang tinggi, karena terkadang saya dikasih makanan saat acara selametan maupun bancakan (Informan Dardiri, 2025)”

Berdasarkan wawancara diatas, dapat dilihat bahwasanya masyarakat desa plumpang memiliki tenggang rasa dimana mereka saling menghargai antar umat beragama serta toleransi yang tinggi. Dan tokoh ulama desa plumpang juga mengilhami untuk dibangun sarana pondok pesantren untuk menimba ilmu agama yang lebih dalam lagi.

2. Kondisi Ekonomi

Mayoritas masyarakat di desa Plumpang adalah petani, peternak, pekebun, pedagang, wiraswasta, dan pegawai. Berikut adalah data mata pencaharian di desa plumpang kecaatan plumpang sebagai tersebut:

Tabel 2 Mata Pencaharian Masyarakat Desa Plumpang

No	Desa	Mata Pencaharian
1.	Trutup	Petani, peternak unggas, guru, pns
2.	Kesamben	Petani jagung, guru, pns
3.	Kepohagung	Petani, peternak, pekebun sawi, pegawai
4.	Kedungrojo	Petani, guru, peternak
5.	Sumurjalak	Pedagang, petani, guru, pns
6.	Sembungrejo	Petani, pekebun, peternak rajakaya
7.	Sumberagung	Petani, industri kerupuk, guru
8.	Cangkring	Petani
9.	Plumpang	Pedagang, peternak rajakaya, guru
10.	Plandirejo	Guru, karena disana banyak ponpes
11.	Ngrayung	Mayoritas jasa fotocopy
12.	Bandungrejo	Petani
13.	Jatimulyo	Pekebun daun jati, daun pisang
14.	Klotok	Guru, pedagang
15.	Magersari	Sopir, kuli bangunan
16.	Kebomlati	Pedagang, kuli bangunan, pekebun
17.	Penidon	Pns, pedagang makanan khas daerah
18.	Kedungsoko	Sopir, peternak unggas

Sumber: Data Kecamatan Plumpang

Hal tersebut sesuai hasil wawancara dengan informan Ahmad Zaenuri, Fajri, Ahmad Yunus, Kasmari, dan Lidya, yang menyebutkan bahwa:

“Biasanya disini sih banyak pedagang telur bebek, karena ada yang ternak unggas baik ayam maupun bebek dan diperjual belikan di WA dan facebook. Tapi terkadang udah banyak penjual yang kulakan disini. (Informan Ahmad Zaenuri, 2025)”

“Banyaknya disini itu pekebun sayur apalagi sawi, nanti biasanya disebarluaskan di pasar se-kecamatan plumpang dan disini ya yang pertama kali menanam. Ada sawi putih dan juga bayam. (Infomran Yunus, 2025)”

“Di desa ini sebenarnya ada yang petani, banyak juga yang jadi guru, namun disini itu kebanyakan pembuatan snack ringan khas daerah seperti: kemplang, sumprit, roti pisang, keripik pisang, dll (Informan Kasmari, 2025)”

“Orang desa plumpang sini itu jarang ada yang jadi petani, karena jarang ada sawah. Jadi orang sini pedagang karena berpusat di kecamatan dan didatangi banyak orang (Informan Lidya, 2025)”

3. Kondisi Tradisi dan Budaya

Tradisi budaya adalah keseluruhan kebiasaan, adat istiadat, nilai, kepercayaan, dan praktik yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu komunitas atau masyarakat. Tradisi ini mencerminkan cara hidup, pola pikir, dan identitas suatu kelompok masyarakat yang berkembang melalui sejarah dan diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi budaya mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti upacara adat, seni, bahasa, pakaian, kuliner, hingga praktik spiritual. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai

warisan sejarah, tetapi juga sebagai alat untuk mempererat solidaritas sosial, menjaga keberlanjutan identitas kelompok, dan membentuk kebiasaan hidup masyarakat.

Tradisi merupakan produk budaya yang diwariskan secara turun temurun dari orang dahulu. Tradisi ini pula diwariskan dari generasi ke generasi secara lisan maupun tulisan. Warga kecamatan desa plumpang menjaga kelestarian budaya serta warisan dari para leluhurnya. Hal ini terlihat bagaimana keseharian dan setiap yang terlaksana di berbagai macam acara nya. Warna warni nilai-nilai ajaran islam yang terdapat pada segala aspek dan seni kehidupan manusia meliputi budaya, sosial, tradisi, bahkan politik terlihat semakin beragam sekali mengiringi perjalanan perkembangan peradaban islam (Rofiq 2019).

Banyak keragaman tradisi di desa plumpang yang masih berjalan dan dilestarikan, seperti halnya: slametan, tilik kaji, tilik bayi, tingkeban, nyadran, tongklek, kupatan, rabu wekasan, syukuran agustusan, dll. Hal ini masih berkembang dan dilakukan pada setiap tahunnya. Masyarakat desa plumpang selalu mengembangkan dan membangun interaksi sosial di kehidupan sehari-harinya sehingga terbentuklah gotong royong dan kerja bakti. Dan tak lupa masyarakat desa plumpang selalu bertegur sapa saat bertemu di jalan. Hal ini disampaikan oleh informan Humam, Noor Hadi, dan Rofiuddin.

“Disini itu jarang ada perbaikan mba, tapi sekalinya ada proyek pasti warga sini langsung gotong royong satu sama lain dan bisa langsung diajak bareng-bareng. Tapi kadang pemuda masih dikit yang ikut nimbrung (Informan Humam, 2025)”

“Sampeyan berbaur aja mba kalau ada acara desa, meskipun sampeyan jarang dirumah tetep muncul aja kalau ada acara biar sampeyan lebih mengenal satu sama lain dan mboten canggung kaleh tetanggane (Informan Noor Hadi, 2025)”

“Tongklek itu seni musik yang sering diperlombakan saat menjelang bulan puasa, ntah kenapa tongklek disini itu beda dengan tongklek pada umumnya, liat aja dekorasi yang dibuat disetiap regunya pasti memiliki keunikan masing-masing (Informan Rofiuddin, 2025)”

Dari banyaknya masyarakat kecamatan plumpang, namun hanya sekitar 48 jamaah haji yang saat ini masih ada. Semua jamaah haji melakukan *walimatussafar* haji sebagai tradisi yang turun menurun dan harus ada disetiap daerah. Namun, tidak semua jamaah haji melakukan suatu kontestasi dalam melakukan *walimatussafar* haji. Hal ini dikarenakan kemampuan dan kepercayaan masing-masing jamaah terhadap sebuah tradisi yang ada. Berikut data jamaah haji dan melakukan *walimatussafar* haji di desa plumpang:

Tabel 3 Jumlah Jamaah Haji yang melaksanakan Walimatussafar Haji Desa Plumpang Tahun 2023

No	Nama Jamaah Haji	Tahun
1.	ABDUS SALAM	2023
2.	SADJIPAH	2023
3.	SITI ZUBAIDAH	2023
4.	MOH.MUSTAFID	2023
5.	MAKMUR	2023
6.	SUNARIATI	2023

7.	KAMSIYATIN	2023
8.	SITI SHOFIYAH	2023
9.	IKWAN	2023
10.	DARSIJATUN	2023
11.	IHSAN ASY'ARI	2023
12.	MUJIONO	2023
13.	MIFTAKHUL JANNAH	2023
14.	NUNUK WIJAYATI	2023
15.	ANDY ISWANTO	2023
16.	TITI PUJIARTI	2023
17.	LASTARI	2023
18.	ACHMAD CHATIM HIDAYAT	2023
19.	SITI SOLIKHAH	2023
20.	M. SUDIRWAN	2023
21.	SUMAMIK	2023
22.	SARIYAM	2023
23.	MOHAMAD NURUL MUSTOFA	2023
24.	AYUN NUR ALFIATIN	2023
25.	SITI AISYAH	2023
26.	SRININGSIH	2023

Sumber: Data KUA kecamatan plumpang tahun 2023

Tabel 4 Jumlah Jamaah Haji yang melaksanakan Walimatussafar Haji Desa Plumpang Tahun 2024

No	Nama Jamaah Haji	Tahun
1.	MOCH. ARRIFKI	2024
2.	ISMIYATI ULFAH HJ	2024
3.	TEGUH WAHYUDI	2024
4.	MOCH SAHRI	2024
5.	SITI MARFU'ATUN	2024
6.	M ADNAN	2024
7.	MUSRIAH	2024
8.	SUNARDI	2024
9.	SITI KHANIFAH	2024
10.	NIRDIYANTO	2024
11.	MAHMUDAH	2024
12.	SUMARTIK	2024

13.	M. ZAINI	2024
14.	SUDADI	2024
15.	MUN'ATIN	2024
16.	DJASWADI	2024
17.	TRIASFI ALMUTAQOBILI	2024
18.	TARISIH	2024
19.	SAMSURI	2024
20.	MOHAMMAD ABDUL HAMID	2024
21.	SITI MUNDRIANI	2024
22.	MOH.ANSHORI	2024

Sumber: Data KUA Kecamatan Plumpang

Berdasarkan hasil paparan data diatas, jamaah haji yang melakukan tradisi *walimatussafar* pada tahun 2023 berjumlah 26 jamaah dan tahun 2024 berjumlah 22 jamaah. Banyaknya masyarakat muslim desa plumpang yang selalu memaklumi berbagai kegiatan *walimatussafar* haji yang sudah terbiasa dengan adanya perbedaan dan saling menghormati satu sama lain. Hal ini disampaikan oleh informan Muhammad Agung, dan Nur Syafi'i

“Disini sudah terbiasa dengan perbedaan mba, lihat saja bagaimana jamaah saat melakukan walimatussafar haji. Sangat terlihat kesenjangan ekonomi yang mampu dan yang memampukan diri (Informan Muhammad Agung, 2025)”

“Masyarakat sini itu keren-keren mba, kalau walimatussafar haji pasti makanannya enak-enak hehe, karena mungkin sudah menjadi kebiasaan dan tradisi turun temurun kalau walimatussafar makanannya harus enak (Informan Nur Syafi'i, 2025)”

B. Tradisi *Walimatussafar* Haji

Sebelum melaksanakan ibadah haji, tradisi masyarakat Indonesia melakukan praktik *walimatussafar*, tradisi ini cukup memerlukan biaya yang sangat besar dan tradisi ini telah berkembang di seluruh masyarakat Indonesia. Tradisi *walimatussafar* di Indonesia juga bervariasi dengan banyaknya budaya masyarakat di Indonesia (Mustanah et al. 2024).

Tradisi *walimatussafar* haji merupakan tradisi yang selalu ada dan kelestarian budaya-nya masih terjaga di desa plumpang kecamatan plumpang kabupaten tuban hingga saat ini. Tradisi ini melibatkan banyak orang yang diundang serta doa yang diharapkan kepada calon jamaah yang hendak menjalankan ibadah haji. Banyak tamu undangan yang antusias untuk meramaikan dan bertukar cerita bagaimana haji itu dilaksanakan, dimulai dari bagaimana alur pendaftaran haji, pra haji, saat pelaksanaan haji, dan pasca haji, serta bagaimana dalam menjaga keimanan dan mempertahankan kemabruran setelah melaksanakan ibadah haji beserta bagaimana membawa kepercayaan masyarakat sekitar agar memiliki persepsi baik terhadap tetangga yang sudah melaksanakan ibadah haji. *Walimatussafar* sendiri tidak diwajibkan dalam ajaran Islam, tetapi selama pelaksanaannya tidak bertentangan dengan syariat (seperti pemborosan atau riya), tradisi ini dianggap sebagai kebiasaan baik yang mendukung nilai-nilai agama.

Masyarakat yang akan berangkat haji biasanya mengundang keluarga, teman, dan tetangga untuk meminta doa restu agar perjalanan mereka berjalan lancar, diberi keselamatan, kesehatan, dan diterima amal ibadahnya di Tanah Suci. Acara ini menjadi momen mempererat hubungan silaturahmi dengan kerabat dan masyarakat sekitar. Sebelum meninggalkan kampung halaman, jamaah haji ingin bertemu dan berpamitan dengan orang-orang di sekitarnya.



Gambar 2 Acara Walimatussafar Haji

Sumber: Keluarga Jamaah Haji

“Memang desa plumpang itu kalau syukuran haji itu nyenengke tonggo mba, soale pasti meriah acarane. Iya, ini sudah menjadi tradisi di desa kami. Biasanya diadakan di rumah calon haji, kadang juga di masjid. Masyarakat datang, kita adakan pengajian, ceramah agama, lalu makan bersama. Suasananya penuh kekeluargaan. (Informan Muni’atin, 2024)”

“Orang haji itu mungkin udah pasti kaya ya mba orangnya, soalnya baru acara tasyakuran haji aja saya lihat-lihat udah ngabisin uang banyak. Banyak yang perlu Yang disiapkan tentunya seperti tempat, konsumsi, dan undangan. Biasanya juga ada penceramah yang diundang untuk memberikan tausiyah. Kami juga menyiapkan bingkisan kecil atau oleh-oleh untuk tamu sebagai tanda terima kasih (Informan Siti Mundriani, 2024)”

“Disini sudah terbiasa sama perbedaan, soalnya banyak pendatang juga, tapi kalo walimatussafar si selalu ada, karna yang itu si umum ya. Selain sebagai syukuran, ini juga jadi momen mempererat silaturahmi. Kami saling mendoakan, dan keluarga yang berangkat haji merasa lebih tenang

karena didukung banyak orang. Ini juga jadi cara agar semua merasa ikut terlibat dalam keberangkatan haji. (Informan Moch Sahri, 2024)”

“Hampir semua Islam, tapi ada beberapa juga yang Kristen namun cuman dikit, Tapi ngga masalah itu si, (masyarakat) pada tinggi toleransinya. Jadi kalau ada yang walimatussafar ya biasa aja. (Informan Teguh Wahyudi, 2024)”

“Organisasi yang beda juga ada, agama lain juga ada, emang banyak pendatang tapi ngga jadi masalah kok mba karena memiliki tujuan yang sama yakni untuk meminta doa restu kepada keluarga, tetangga, dan masyarakat agar perjalanan ibadah hajinya lancar dan selamat. (Informan M. Zaini, 2024)”

Walimatussafar haji di desa plumpang ini memiliki susunan acara yang dimulai dari pembawa acara membacakan susunan acara, lalu disusul dengan pembacaan ayat suci Alquran yang dibawakan oleh salah satu tamu undangan. Acara selanjutnya yaitu pembacaan manaqib atau barzanji yang dipimpin oleh tokoh ulama desa. Ada sebagian daerah yang membaca manaqib adapula yang membaca barzanji. sebenarnya hal tersebut sama saja, hanya saja semua itu dengan tujuan mengharapkan doa dan pahala yang dilangitkan sebagai bentuk penghambaan dan manifestasi rasa syukur terhadap Allah SWT. Acara ini biasanya mengundang sekitar 150 – 200 tamu undangan untuk ikut serta mendoakan nya dan turut memeriahkan-nya.

Tabel 5 Rundown Acara

No	Susunan Acara	Pemimpin
1.	Muqodimah	Mc
2.	Pembukaan	Mc
3.	Pembacaan ayat suci Alquran	Salah satu tamu undangan
4.	Pembacaan Al barzanji	Tokoh ulama' desa
5.	Ceramah agama	Tokoh ulama' desa
6.	Sambutan shohibul hajat	Jamaah / keluarga jamaah
7.	Pembacaan doa	Tokoh ulama' desa
8.	Penutupan	Mc
9.	Makan	Seluruh tamu undangan
10.	Penampilan sholawat (opsional)	Tim hadroh

Berdasarkan tabel paparan diatas, tidak semua shohibul hajat memiliki rundown acara dengan urutan yang sama, namun hampir semua memiliki kesamaan acara, hanya saja penampilan sholawat oleh tim hadrah. Karena tidak semua jamaah mengundang habib maupun tim hadrah untuk mengiringi kehatangan selama acara. Dan biasanya penyajian makanan pun memiliki perbedaan, ada yang menggunakan konsep prasmanan dan ada yang tidak. Semua tergantung dengan kondisi ekonomi jamaah ataupun sesuai keinginan jamaah.

Tradisi ini memiliki iconic tersendiri. Acara *walimatussafar* haji ini membutuhkan finansial yang cukup banyak untuk menggelarnya. Banyak masyarakat sekitar beranggapan bahwa tradisi ini tidak semua masyarakat bisa meggelarnya, namun hanya orang-orang tertentu yang bisa menjalankan-nya. Karena haji adalah orang-orang pilihan yang akan diundang menjadi tamu Allah SWT. Jadi orang yang sudah diberikan kesempatan oleh Allah untuk bisa berangkat haji, maka masyarakat desa plumpang akan menyambut dan

memeriahkannya untuk acara tersebut. Saya dulu kurang lebih mengeluarkan biaya sekitar 20 juta untuk tasyakuran walimatussafar haji, itupun tahun 2015 (ujar Muhammad Sa'roni jamaah haji 2015)

“ Acara semeriah ini memang momentum yang jarang ya mba, makanya sekalinya ada warga sini langsung menggelarnya meriah. Sudah hal yang biasa ternyata pada masyarakat sini kalau slametan pasti mengeluarkan uang banyak mba, jadi tidak hanya walimatussafar saja (Informan M. Adnan, 2024) ”

Acara ini selalu menjadi sorotan bagi masyarakat kabupaten sebelah karena dikenal dengan tradisi yang unik. Karakteristik ini membuat sesuatu atau seseorang berbeda dari yang lain, Keunikan mencakup aspek-aspek yang membuat seseorang, objek, ide, atau situasi menjadi berbeda, khas, dan istimewa dibandingkan dengan yang lain. Di desa plumpang tradisi walimatussafar haji memiliki keunikan berupa tempat atau wadah yang dibuat nasi berupa barang-barang perabotan rumah tangga yang meliputi: Tupperware, panci, wajan, ember, rantang, toples, maupun tas laundry atau tas serbaguna.

“ Kemarin waktu saya walimatussafar menggunakan tas mba, karena saya banyakin jajan nya daripada nasi berkatnya. Jadi biar simple aja pake tas dan pasti bisa dipakai apa saja untuk kebutuhan rumah tangga. Ya meskipun harganya lumayan tapi itu sangat bermanfaat sekali (Informan Nirdiyanto, 2024) ”

“ Kemarin tahun 2022 saya tasyakuran haji pake wadah panci mba, karena biasanya ibu-ibu itu suka kalau dapat perabotan rumah tangga secara cuma-cuma solnya saya pun begitu. Panci kemarin saya beli sekitar harga 65 ribu (Informan Sumartik, 2024) ”



Gambar 3 Tempat Wadah Berkat Tas

Sumber: Jamaah Haji 2024



Gambar 4 Tempat Wadah Berkat Panci

Sumber: Hanik Alfiyah



Gambar 5 Tempat Wadah Berkat Kranjang

Sumber: Hanik Alfiyah

“ Tapi saya pernah menjumpai di RT sebelah ada yang walimatussafar haji nya tidak semeriah pada umumnya mba, jadi tasyakuranya seperti hal nya slamtetan biasa tapi respon tetangga juga biasa saja mungkin karena sudah sepuh (Informan Tarisih, 2024)”

C. Kontestasi *Lifestyle* Tradisi *Walimatussafar* Haji

Ibadah haji adalah salah satu rukun Islam yang kelima, yaitu bentuk penghambaan dan ketaatan kepada Allah SWT yang dilakukan dengan melaksanakan serangkaian ritual di tempat-tempat tertentu di Makkah dan sekitarnya. Ibadah ini dilakukan pada waktu tertentu, yaitu bulan Dzulhijjah dan mencakup aktivitas seperti wukuf di Arafah, tawaf di Ka'bah, sa'i antara Bukit Safa dan Marwah, melempar jumrah, dan kegiatan lainnya sesuai tuntunan syariat.

Haji adalah rukun Islam kelima yang merupakan ibadah wajib bagi umat Muslim yang mampu secara finansial, fisik, dan mental untuk melaksanakannya. Ibadah haji dilakukan di Mekah, Arab Saudi, pada bulan Dzulhijjah setiap tahunnya. Haji melibatkan serangkaian ritual, seperti ihram, wukuf di Arafah, tawaf, sa'I, serta melontar jumrah di Mina. Tujuan utama haji adalah meningkatkan ketakwaan kepada Allah, mensucikan diri dari dosa, dan meneladani perjalanan spiritual Nabi Ibrahim dan Nabi Muhammad. Bagi yang tidak mampu melaksanakan haji, ada ibadah umrah yang bisa dilakukan kapan saja sepanjang tahun, meskipun tidak menggantikan kewajiban haji. Oleh karena itu tidak semua orang mampu melaksanakan ibadah haji. Selain itu, ibadah haji merupakan ibadah yang sangat panjang, sehingga melahirkan berbagai tradisi mulai dari keberangkatan hingga kedatangan di tanah suci (Muawanah et al. 2020).

Haji merupakan ibadah wajib bagi setiap Muslim yang memenuhi syarat, yaitu beragama Islam, baligh, berakal, merdeka, serta memiliki kemampuan secara finansial dan fisik. Ibadah ini memiliki makna spiritual yang mendalam, di antaranya sebagai bentuk penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah, penyucian jiwa, pengampunan dosa, dan kesadaran akan persamaan derajat manusia di hadapan-Nya. Haji juga mengingatkan manusia akan pentingnya kebersamaan, pengorbanan, dan ketaatan kepada Allah SWT. Fenomena ibadah haji ini disikapi serius oleh umat Islam di dunia yang ingin menyempurnakan ke Islamannya di antaranya dengan memenuhi persyaratan ibadah haji ini, yaitu mampu pergi ke Baitullah (Kahf 2022).

Mengingat haji adalah ibadah yang memerlukan kesiapan fisik, mental, spiritual, serta finansial, *walimatussafar* menjadi ungkapan syukur serta terima kasih atas segala kemudahan yang diberikan oleh Allah. *Walimatussafar* haji juga dapat dilihat sebagai simbol ketaatan dan pengabdian kepada Allah SWT. Dengan mengadakan syukuran, seseorang menunjukkan bahwa mereka sadar akan karunia besar yang diberikan oleh Allah berupa kemampuan untuk

melaksanakan ibadah haji yang dimana tidak semua orang dapat dan mampu melakukannya. Jamaah haji meminta doa restu dari keluarga, tetangga, dan kerabat agar diberi kekuatan, kelancaran, dan kemampuan untuk melaksanakan semua ritual haji dengan sempurna.

Kontestasi adalah kompetisi di mana individu bersaing untuk mencapai tujuan tertentu dan memenangkan pengakuan dari masyarakat sekitar. Dalam konteks ini, masyarakat berusaha menampilkan usaha serta keterampilan terbaik mereka, menyelesaikan prosedur tertentu, atau menunjukkan keunggulan dalam bidang tertentu dibandingkan dengan masyarakat lainnya. Kontestasi kerap sekali terjadi di masyarakat sosial dimana semua individu menebarkan skill maupun harta yang ia punya. bisa menyadarkan umat agar kembali semangat dalam berperilaku ekonomi yang menyatu dengan ibadah mereka, sehingga sistem ekonomi Islam bisa bangkit kembali (Wahid 2024).

Walimatussafar adalah salah satu tradisi yang turun temurun dan masih di lestarikan hingga saat ini di desa plumpang. Banyak tradisi lainnya pula yang masih menjadi budaya di masyarakat sekitar yang masih kental dan tidak berubah sedikitpun meskipun dengan adanya perkembangan-perkembangan teknologi ide-ide baru, serta pandangan-pandangan yang berbeda menjadi lebih mudah diakses dan mempercepat dinamika kontestasi sosial budaya.

“ Desa plumpang itu ada tradisi manganan mba, jadi manganan itu semacam selamatan dalam rangka haul makam yang diadakan di makam tersebut yang diselenggarakan dibulan dzulqaidah (Informan Kusni, 2025) ”

“ Disini ada hiburan lain selain walimatussafar haji yang turun temurun yang menjadi tradisi di plumpang namanya langen tayub atau sebangsa kayak dangdut tapi berisi tembangan jowo (Informan Mabruroh, 2025) ”

“ Mba tau wayang kulit kan? Nah disini itu masih banyak yang nanggap wayang kulit buat meriahkan acara nikahan. Soalnya ada di beberapa desa lainnya itu sudah mati mba sudah tidak ada (Informan Wahid Ahsanal Khusna, 2025) ”

Namun, diantara banyaknya tradisi-tradisi yang ada di desa plumpang, ada satu tradisi yang paling dianggap tradisi elitis dan spiritual karena tidak semua masyarakat desa plumpang dapat melakukan tradisi ini, tradisi ini yaitu *walimatussafar*. *Walimatussafar* merupakan tradisi atau acara tasyukuran yang diadakan sebelum seseorang berangkat menunaikan ibadah haji. Acara ini yang bertujuan untuk memohon doa restu dari keluarga, tetangga, teman, serta sanak keluarga agar perjalanan ke tanah suci berjalan lancar, aman, dan penuh keberkahan karena mengingat haji adalah ibadah yang memerlukan kesiapan fisik, mental, spriritual, serta finansial. Jadi tasyukuran dianggap sebagai ungkapan rasa syukur serta terimakasih atas segala kemudahan yang diberikan oleh Allah SWT.



Gambar 6 Acara Walimatussafar

Sumber: Jamaah Haji 2022

“ Sudah biasa mba disini kalau walimatussafar tetangga yang diundang semuanya suka dan ikut bahagia karena makanan nya enak. Bahkan mba tasyakuran walimatussafar buat haji aja membutuhkan biaya hampir sama dengan biaya umrah (Informan Maslikhatun, 2025)”

Meskipun demikian, banyak alasan yang mengemukakan mengapa tradisi *walimatussafar* haji sering diadakan dan dilestarikan secara turun temurun. Selain sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas diberikan kesempatanya untuk menjadi tamu Allah, bagi masyarakat sekitar, bisa menjalankan ibadah haji merupakan suatu pencapaian besar bagi seseorang karena banyak pertimbangan yang perlu disiapkan serta membutuhkan usaha, waktu, dan biaya yang tidak sedikit.

Adanya kontestasi pada tradisi ini dilatar belakangi oleh kemakmuran, kesejahteraan, dan kesuburan desa plumpang sekitar tahun 2000-an dimana saat itu bermula petani masyarakat desa plumpang mengalami puncak kejayaan yaitu karena panen bisa mencapai 3 kali dalam setahun dan menggunakan perairan langsung dari bengawan solo. Dan masyarakat desa plumpang yang sebagian besar mata pencaharianya adalah petani yang sudah mendapatkan panen banyak, akhirnya mulai mengembangkan pekerjaan lain seperti hal nya berdagang sayur hasil tanamnya. Disitu mulai perekonomian meningkat pesat dan kehidupan menjadi makmur.

Hingga dimana ada sebagian masyarakat desa plumpang mendaftarkan haji dan saat itu masa tunggu haji dimana masih sekitar 5 tahun-an dan menggelar acara *walimatussafar* haji dengan meriah dan sebaik mungkin karena beranggapan atas rasa syukur yang diberikan oleh Allah SWT. dan rezeki yang selalu ada datang menghampirinya. Mungkin dari sekilas

cuplikan tersebut, tetangga jamaah haji mulai meniru akan hal – hal kebikan tersebut karena tradisi tersebut cukup membuat masyarakat ikut berbahagia.

Sampai dimana tahun berganti tahun, masa ke masa, hingga lambat laun tradisi tersebut turun temurun hingga sekarang. Masyarakat desa plumpang yang dulunya adanya kesejahteraan dan perekonomian meningkat secara bersamaan waktu itu sekarang sudah menjadi hal biasa yang sering terjadi di masyarakat desa plumpang. Masyarakat desa plumpang sekarang ini beranggapan bahwa hal tersebut sudah seperti suatu hal yang kewajiban dimana harus menggelar *walimatussafar* dengan acara yang meriah. Jadi masyarakat berbondong-bondong untuk melakukan yang terbaik dalam melakukan tradisi *walimatussafar* ini.

Hal tersebut karena adanya dorongan dari diri sendiri karena *lifestyle* atau gaya hidup yang masyarakat menjalani hidup sehari-hari yang mencakup kebiasaan, aktivitas, minat, serta pandangan mereka. Gaya hidup tersebut mencerminkan pilihan individu dalam berbagai aspek kehidupan, seperti cara berpakaian, pola makan, aktivitas fisik, cara menghabiskan waktu luang, hingga interaksi sosial maupun cara membahagiakan orang lain.



Gambar 7 Prasmanan Walimatussafar

Sumber: Jamaah haji 2024



Gambar 8 Sholawat dari Tim hadrah

Sumber: Jamaah haji 2024

BAB IV

ANALISIS KONTESTASI *LIFESTYLE* TRADISI WALIMATUSSAFAR HAJI DI DESA PLUMPANG KECAMATAN PLUMPANG KABUPATEN TUBAN

A. Analisis Proses Pelaksanaan *Walimatussafar* Haji di Desa Plumpang Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban

Haji merupakan salah satu yang wajib dilaksanakan oleh masyarakat umat muslim yang mampu dan sebagai penyempurna rukun islam. Haji juga merupakan salah satu aktivitas keagamaan yang paling besar dan penting di dunia. Dalam pelaksanaannya, haji memiliki berbagai macam ritual dan tradisi yang telah berkembang selama berabad-abad. Ritual dan tradisi tersebut tidak hanya memiliki makna keagamaan, tetapi juga memiliki nilai-nilai budaya yang luhur. Tradisi Tasyakuran haji yang ada di Masyarakat Desa Plumpang Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban terbagi dalam dua tahapan yakni tahapan awal atau tahap persiapan dan tahap akhir atau kepulangan. Tahap awal atau tahap persiapan yakni jemaah haji mengadakan *walimatussafar* di rumah Jemaah masing-masing yang akan berangkat haji dua minggu sebelum keberangkatan. Karena untuk menghindari kelelahan aktivitas saat menjelang keberangkatan haji, jadi kebanyakan masyarakat desa plumpang menggelar walimatussafar haji 2 minggu sebelum keberangkatan ibadah haji.

Pelaksanaan walimatussafar haji terdiri dari pembukaan, pembacaan ayat suci Alquran, pembacaan al barzanji, ceramah agama tentang ibadah haji, sambutan dari shohibul hajat ataupun dari keluarga jamaah, penutupan serta di akhiri dengan do'a dan dilanjutkan dengan menyantap hidangan yang telah disiapkan. *Walimatussafar* dari bahasa Arab وَالْمَةُ السَّفَرُ /*walīmatul safar*/ 'pesta

perjalanan' dalam percakapan ini berarti pesta yang diadakan untuk melepas calon jamaah haji dan umrah pergi ke tanah suci (Hussein et al. 2021).

Sebagai ritual, haji merupakan ibadah yang penting dan ia memiliki posisi strategis dalam kehidupan umat muslim Indonesia. Sejarah mencatat sejak abad ke-15 M jamaah haji dari wilayah Nusantara sudah berani berlayar dan menjelajah berbagai daerah guna menunaikan rukun Islam kelima (Darmadi 2018). Sepulangnya dari tanah suci jamaah akan mendapatkan gelar haji yang sangat membanggakan pribadi jamaah, keluarga jamaah, serta penghormatan dari masyarakat. Selain menjadi simbol keagamaan, pada peristiwa lain haji akan menjadi simbol sosial, ekonomi, maupun politik. Oleh karena itu pelaksanaan *walimatussafar* melibatkan dan mengundang sanak keluarga, kerabat, tetangga maupun sahabat guna mendoakan demi kelancaran selama ibadah haji. Pelaksanaan *walimatussafar* semata-mata hanya karena mengharapkan kelancaran selama ibadah haji, ketenangan jiwa, dan ingin melaksanakan apa yang sudah menjadi tradisi di daerah tersebut. Para calon jamaah haji tidak hanya harus memahami tata cara haji sesuai dengan syariat agama, tetapi juga harus memahami tata cara haji sesuai dengan budaya, yaitu tradisi yang telah ada sejak lama di masyarakat setempat. Nilai-nilai penting yang telah ada sejak lama tetap ada. Hal ini dapat ditemukan dalam upacara yang dilakukan sebelum, ketika, dan setelah kepulangan yang sangat sakral. (Sinti, Purnama, and Varbi 2021).

Selanjutnya tahap kedua yakni pelaksanaan tasyukuran haji yang pelaksanaannya berupa pembagian oleh-oleh. Dalam pelaksanaan tasyukuran tersebut, tetangga dan sanak saudara akan datang dengan sukarela untuk menjemput di pendopo kabupaten ataupun alun-alun untuk menyambut kedatangan jamaah haji. Sebagian keluarga menjemput proses kedatangan jamaah haji yang ada di penpopo kabupaten, dan sebagian tetangga akan menunggu kedatangan haji di rumah jamaah. Jamaah haji dijemput saat akan tiba di rumah karena momen tersebut memiliki makna khusus baik secara

sosial, spiritual, maupun budaya. Karena sebagai ucapan bentuk syukur menjemput jamaah haji adalah bentuk rasa syukur kepada Allah atas keselamatan mereka selama perjalanan dan kepulangan mereka setelah menjalankan ibadah haji. Kepulangan jamaah haji sering dianggap sebagai momen bahagia yang ingin dibagi dengan keluarga dan kerabat.

Menjemput jamaah haji juga sebagai suatu bentuk penghormatan kepada jamaah haji. Jamaah haji sering dianggap sebagai individu yang telah menjalankan kewajiban agama yang besar, sehingga mereka dihormati dengan penjemputan yang penuh kehangatan dan penghargaan. Menjemput jamaah haji juga melibatkan ikatan keluarga maupun komunitas. Menjemput jamaah haji bisa disebut dengan wujud kepedulian karena melibatkan keluarga, teman, dan tetangga, yang memperkuat ikatan sosial dan solidaritas, karena Kehadiran keluarga saat penjemputan menunjukkan perhatian dan dukungan emosional kepada jamaah. Menjemput kedatangan jamaah haji dapat menjadikan dukungan emosional karena apabila mereka membutuhkan bantuan setelah perjalanan panjang dan mereka merasa lelah, maka secara tidak langsung dapat meredakan amarah karena berjumpa dengan keluarga setelah sekian lama. Dalam kejadian ini, para jamaah dapat menjadikan momentum berbagai kisah dan inspirasi, karena Jamaah akan sering bercerita tentang pengalaman spiritual mereka yang dapat menjadi pelajaran dan motivasi bagi orang lain. Penjemputan jamaah haji bukan sekadar formalitas, melainkan wujud penghormatan, kebersamaan, dan syukur yang mendalam atas perjalanan ibadah yang telah mereka jalani. Dan di beberapa daerah, hal semacam ini akan menjadi bagian dari tradisi haji. Karena sebagai simbol kebanggaan Jamaah yang telah menyelesaikan ibadah haji sering menjadi kebanggaan bagi keluarga dan komunitas, sehingga momen penjemputan dirayakan secara khusus.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat dipahami bahwa tradisi *walimatussafar* haji bukan sebatas hanya mengadakan pelaksanaan adat istiadat ataupun ritual mengadakan acara pengajian sebelum berangkat ibadah haji,

melainkan memiliki tujuan memiliki makna spiritual dan sosial yang mendalam. Orang yang akan berangkat haji biasanya mengundang keluarga, teman, dan tetangga untuk meminta doa restu agar perjalanan mereka berjalan lancar, diberi keselamatan, kesehatan, dan diterima amal ibadahnya di Tanah Suci. Acara ini menjadi momen mempererat hubungan silaturahmi dengan kerabat dan masyarakat sekitar. Sebelum meninggalkan kampung halaman, jamaah haji ingin bertemu dan berpamitan dengan orang-orang di sekitarnya. Melaksanakan ibadah haji membutuhkan biaya, kesehatan, dan kesempatan yang tidak semua orang dapatkan. Maka dari itu *Walimatussafar* menjadi bentuk manifestasi rasa syukur kepada Allah atas nikmat tersebut.

Dengan menggelar acara ini, calon jamaah haji menyampaikan niat mereka untuk menunaikan ibadah haji sebagai bentuk ketaatan kepada Allah, sekaligus menginformasikan kepada lingkungan sekitar tentang keberangkatan mereka. Dalam *walimatussafar*, sering diadakan acara makan bersama yang telah dihidangkan atau pembagian bingkisan. Hal ini menjadi sarana berbagi rezeki dengan orang lain, yang juga merupakan bentuk amal sebelum berangkat haji. Di beberapa daerah, *walimatussafar* telah menjadi tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Walaupun sifatnya tidak wajib dalam agama, tradisi ini dianggap sebagai bentuk penghormatan dan kebiasaan baik. *Walimatussafar* sendiri tidak diwajibkan dalam ajaran Islam, tetapi selama pelaksanaannya tidak bertentangan dengan syariat (seperti pemborosan atau riya), tradisi ini dianggap sebagai kebiasaan baik yang mendukung nilai-nilai agama.

Berdasarkan perspektif agama Islam, ada hubungan yang tidak dapat dipisahkan antara agama Islam sebagai agama dan agama Islam sebagai tradisi lokal. Islam selalu berinteraksi dengan budaya lokal yang berkembang di masyarakat. Saat berkembang, agama ini melintasi batas dengan terlebih dahulu berinteraksi dengan tradisi lokal. Walaupun Islam terbuka, ia tidak serta merta menerima semua tradisi yang ada. Sebaliknya, ia memilih dan memilih mana

yang bertentangan dengan ajaran Islam dan mana yang tidak, dan kemudian mengubahnya menjadi kearifan lokal.

Sesuai dengan data tersebut, teori yang dikemukakan oleh Greetz relevan untuk menganalisis tradisi walimatussafar haji dengan penjelasan. Seorang peneliti tidak hanya memberikan gambaran tentang pola kehidupan suku, menjelaskan ritual yang dilakukan oleh suatu kelompok agama dan budaya, atau hanya melihat cara perayaan hari besar agama islam bersama dengan ritual dan tradisi lokal. Penulis menganggap teori ini relevan karena dapat menggambarkan tradisi walimatussafar haji masyarakat desa plumpang kecamatan plumpang kabupaten tuban yang telah berlangsung sejak lama dengan makna keagamaan, sosial, dan budaya.

B. Analisis Kontestasi *Lifestyle* Tradisi Walimatussafar Haji di Desa Plumpang Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban

Berdasarkan paparan dari bab III, didapati bahwa pelaksanaan tradisi *walimatussafar* merupakan warisan dari para leluhur atas pada zaman dahulu yang dilakukan di desa plumpang kecamatan plumpang kabupaten tuban. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara bersama masyarakat setempat mengenai hal tersebut yang disampaikan oleh informan Mabruroh 2025. Tradisi adalah penyebaran standar, prinsip, dan kebiasaan. Tradisi tidak dapat diubah; sebaliknya, hal tersebut diangkat secara keseluruhan dan dipadukan dengan berbagai perbuatan manusia. karena manusia yang membuat tradisi, jadi manusia juga dapat menerima, menolak, maupun mengubahnya. Sejalan dengan uraian data dan teori tentang tradisi, teori yang dikemukakan oleh Ruth Benedict yang menjelaskan bahwa setiap kebudayaan berasal dari potensi manusia selama periode waktu tertentu. Tradisi merupakan kebiasaan, adat, atau praktik yang telah berlangsung secara turun-temurun di dalam suatu kelompok masyarakat. Karena pada dasarnya tradisi mencakup berbagai aspek

kehidupan, seperti budaya, adat istiadat, ritual, seni, bahasa, nilai, hingga cara bertahan hidup. Tradisi biasanya diwariskan dari generasi ke generasi dan menjadi bagian penting dari identitas kelompok tersebut. Tradisi membantu menjaga keberlangsungan nilai-nilai, norma, dan keunikan suatu komunitas.

Walimatussafar haji pada dasarnya merupakan bagian dari serangkaian tradisi yang ada di masyarakat desa plumpang kecamatan plumpang kabupaten tuban. Tradisi ini dilakukan oleh setiap masyarakat yang akan menunaikan ibadah haji yang bertujuan untuk memberitahu pada masyarakat setempat dan meminta doa supaya segala ritual serta ibadahnya diberikan kelancaran oleh Allah SWT. Hasil wawancara tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Ralph Linton yang menyebutkan bahwa menguraikan perbedaan antara status dan peran yang merupakan salah satu penunjuk utama dalam antropologi. Status dan peran masyarakat adalah dua konsep penting dalam sosiologi yang berkaitan dengan posisi individu dalam suatu komunitas atau masyarakat, serta tugas atau tanggung jawab yang melekat pada posisi tersebut. Berdasarkan paparan data dan teori tersebut tradisi *walimatussafar* haji memiliki status penting dalam setiap peran individu. Tradisi memiliki banyak anggapan dan alasan yang terkandung di setiap makna suatu fenomena secara mendalam untuk mencapai kebenaran secara universal.

Menunaikan ibadah haji adalah kewajiban bagi setiap Muslim yang mampu, namun kemampuan di sini tidak hanya berarti secara fisik, tetapi juga mencakup beberapa aspek penting. Seorang Muslim harus memiliki kondisi tubuh yang sehat dan kuat untuk menjalani perjalanan jauh dan melakukan berbagai ritual haji dengan baik, seperti tawaf, sa'i, dan wukuf di Arafah. Selain kemampuan fisik, kemampuan finansial juga menjadi kemampuan yang sangat amat harus diperhatikan oleh calon jamaah haji karena Haji juga memerlukan biaya yang tidak sedikit, termasuk transportasi, akomodasi, dan kebutuhan lainnya selama berada di Tanah Suci. Oleh karena itu, seseorang harus mampu secara finansial untuk menanggung biaya perjalanan haji tanpa mengorbankan

kebutuhan hidup pokoknya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-quran surah Al-Imran ayat 97:

فِيهِ ءَايَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ ءَامِنًا ۗ وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ
إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

Di ayat ini, Allah memberitahu kita bahwa di dalam Ka'bah (Baitullah), ada banyak tanda kebesaran-Nya salah satunya adalah Maqam Ibrahim, tempat berdirinya Nabi Ibrahim saat membangun Ka'bah. Tempat ini begitu suci dan istimewa, sampai-sampai siapa pun yang masuk ke dalamnya akan merasakan rasa aman dan damai. Kemudian Allah menyampaikan bahwa ibadah haji ke Baitullah adalah kewajiban bagi setiap Muslim yang punya kemampuan baik secara fisik, keuangan, maupun keamanan dalam perjalanan. Jadi, ini bukan sekadar anjuran, tapi sebuah bentuk tanggung jawab spiritual bagi mereka yang mampu. Tapi, kalau ada yang menolak atau mengabaikan kewajiban ini, Allah tidak akan dirugikan sama sekali. Karena pada akhirnya, Allah tidak butuh ibadah kita, namun kitalah yang butuh mendekat pada-Nya. Allah itu Maha Kaya, dan tidak bergantung pada siapa pun di alam semesta ini.

Namun dijelaskan pula dalam Alquran surah Al Isra ayat 26:

وَأَتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا

“ Berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.”

Dalam Islam, ibadah haji hanya diwajibkan bagi orang yang mampu. Mampu di sini bukan hanya soal fisik dan keuangan untuk dirinya sendiri, tapi juga mencakup kemampuan dalam menanggung kebutuhan keluarga yang ditinggalkan. Artinya, seseorang tidak boleh memaksakan diri berangkat haji jika dengan begitu ia meninggalkan keluarganya dalam keadaan kekurangan atau kesulitan hidup. Misalnya, jika seseorang hanya punya cukup uang untuk biaya haji tapi tidak bisa menjamin kebutuhan pokok istri, anak-anak, atau

orang tua yang bergantung padanya selama ia pergi, maka dia belum tergolong mampu secara syariat. Islam mengajarkan bahwa ibadah itu harus dilakukan dengan tanggung jawab. Maka, jika seseorang ingin menunaikan haji, ia harus memastikan bahwa keluarga yang ditinggalkan tetap aman, tercukupi kebutuhannya, dan tidak terbebani secara ekonomi maupun emosional selama ia menjalankan ibadah.

Walimatussafar haji adalah tradisi yang biasa dilakukan oleh calon jamaah haji sebelum berangkat ke Tanah Suci. Intinya adalah meminta doa restu, mohon maaf, dan berpamitan kepada keluarga, tetangga, serta kerabat. Namun dalam praktiknya, kadang tradisi ini berubah menjadi ajang kontestasi sosial. siapa yang bisa bikin acara paling mewah, makanan paling banyak, tamu paling ramai. Padahal, esensi utamanya bukan pada kemewahan acara, tapi pada niat tulus dan keberkahan dari doa-doa yang dipanjatkan Islam tidak pernah mewajibkan *walimatussafar* sebagai bagian dari ibadah haji. Hal tersebut hanyalah bentuk kebiasaan baik yang dianjurkan, selama tidak memberatkan dan tidak melenceng dari nilai-nilai kesederhanaan. Jadi, *walimatussafar* cukup dilakukan sesuai kemampuan. Tak perlu memaksakan diri apalagi sampai berutang hanya demi mengikuti tolak ukur tetangga yang telah menunaikan ibadah haji yang mungkin membuat acara besar. Sebab, ukurannya bukan gengsi, tapi keikhlasan dan kemampuan pribadi masing-masing. Tetangga boleh jadi inspirasi dalam kebaikan, tapi bukan jadi pedoman mutlak dalam menentukan standar hidup kita. Karena setiap orang punya situasi dan porsi rezekinya masing-masing.

Kesesuaian hasil wawancara dengan teori berada pada teori yang menyebutkan bahwa tradisi memiliki peran penting dalam setiap peran individu dalam meningkatkan kualitas diri dalam meningkatkan status sosial. Hal tersebut sesuai dengan persepsi pada masyarakat desa plumpang kecamatan plumpang kabupaten tuban dalam menilai serta bagaimana memberikan respon serta apresiasi berupa rasa pengakuan dan penghargaan yang tulus akan keunggulan

sesuatu. Maka dari itu masyarakat desa plumpang kecamatan plumpang kabupaten tuban dalam pelaksanaannya melakukan kontestasi *lifestyle* dalam tradisi *walimatussafar* haji. Karena selain tradisi, *walimatussafar* haji juga dapat meningkatkan status sosial karena tradisi *walimatussafar* haji tidak semua masyarakat dapat melakukannya. Maka dari sebagian masyarakat desa plumpang kecamatan plumpang kabupaten tuban beranggapan bahwa orang yang bisa menunaikan ibadah haji adalah orang yang kaya. Sejalan dengan wawancara tersebut bahwasanya hal inilah yang menyebabkan kerap terjadinya kontestasi dalam sekelompok tertentu karena persepsi tersebut sudah melekat pada masyarakat bahwasanya tradisi *walimatussafar* haji merupakan tradisi elitis. Selain itu, Roni menunjukkan dalam penelitiannya bahwa makna filosofis dari kegiatan yang diadakan, yang merupakan tradisi turun temurun, dimaksudkan untuk membuat semua orang yang hadir aman dan menghindari dendam. (Roni 2021).

Tradisi bagi masyarakat desa plumpang kecamatan plumpang kabupaten tuban yang disebut sebagai tradisi *walimatussafar* haji juga memiliki pertimbangan-pertimbangan yang mendasari suatu penelitian. Dalam Hal ini sesuai dengan teori affandi yang menyatakan bahwa ia mengelola warna untuk mengekspresikan apa yang ia lihat dan rasakan tentang sesuatu. Hal tersebut peneliti menyimpulkan bahwa pertimbangan yang mendasari suatu penelitian, terdapat pada beberapa sifat dan karakter masyarakat yang menimbulkan adanya kontestasi.

Pertama, rasa syukur calon jamaah haji merujuk pada perasaan tulus berterima kasih kepada Allah SWT atas nikmat, kesempatan, dan kemampuan yang diberikan untuk menunaikan salah satu rukun Islam, yaitu ibadah haji. Rasa syukur ini muncul dari kesadaran bahwa tidak semua orang diberi kesempatan, kesehatan, serta rezeki untuk melaksanakan ibadah yang mulia ini. Rasa syukur mendorong calon jamaah haji untuk mempersiapkan diri secara

maksimal, baik secara spiritual, fisik, maupun mental, agar ibadah hajinya diterima sebagai amal ibadah yang sempurna.

Kedua, doa restu calon jamaah haji yang bersyukur akan banyak memanjatkan doa, berharap Allah memberikan kelancaran dalam perjalanan dan keberkahan dalam hidup mereka. Dengan meminta doa restu dapat menguatkan spiritualitas. Dengan meminta doa restu, calon jamaah haji menunjukkan sikap tawakal dan menyadari pentingnya dukungan spiritual dari orang-orang terdekat. Permintaan doa restu menjadi momen untuk mempererat silaturahmi, saling memaafkan, dan memulai perjalanan dengan hati yang bersih. Meminta doa restu juga bermakna menyelesaikan segala bentuk konflik atau kesalahpahaman, sehingga calon jamaah haji dapat melaksanakan ibadah dengan tenang karena Doa dari orang-orang yang mencintai dan mendoakan kebaikan akan menjadi penyebab turunnya keberkahan selama perjalanan ibadah.

Ketiga, empati calon jamaah haji terhadap tamu undangan merujuk pada sikap memahami, menghargai, dan menunjukkan perhatian terhadap tamu yang hadir dalam acara *walimatussafar*. Empati ini mencerminkan rasa syukur, hormat, dan kepedulian dari calon jamaah haji kepada mereka yang telah meluangkan waktu untuk mendoakan dan memberikan dukungan menjelang perjalanan ibadah haji. Calon jamaah haji menunjukkan rasa syukur kepada tamu dengan menyambut mereka dengan ramah dan penuh kehangatan. Calon jamaah haji berusaha menciptakan suasana yang nyaman agar para tamu merasa dihargai atas kehadiran mereka. Oleh karena itu, menyediakan hidangan yang layak dan memperhatikan kenyamanan tamu selama acara adalah bentuk empati praktis. Memastikan tamu yang datang diterima dengan baik, termasuk membantu tamu yang memiliki kebutuhan khusus seperti orang lanjut usia atau anak-anak.

Keempat, lapang dada yang senantiasa merujuk pada sikap ikhlas, sabar, dan menerima dengan baik segala bentuk interaksi, saran, kritik, atau

situasi yang terjadi selama acara *walimatussafar*. Sikap ini mencerminkan kelapangan hati dan kematangan emosional calon jamaah haji dalam menyambut tamu dengan tulus, tanpa rasa tersinggung atau terganggu. Lapang dada adalah kemampuan untuk menerima segala sesuatu dengan ikhlas, baik itu kebaikan, masukan, maupun hal-hal yang mungkin kurang sesuai dengan harapan. Tamu undangan mungkin memberikan masukan atau saran terkait persiapan haji. Calon jamaah haji yang lapang dada akan menerima hal ini dengan rasa syukur, menganggapnya sebagai bentuk kepedulian. Tamu mungkin memiliki pandangan berbeda atau memberi komentar yang tidak selalu menyenangkan. Calon jamaah haji yang lapang dada akan menganggapnya sebagai pelajaran dan tidak mudah tersinggung. Dalam acara *walimatussafar*, suasana sering kali ramai, dengan berbagai jenis tamu yang datang. Lapang dada diperlukan untuk tetap sabar dan ramah menghadapi segala situasi.

Kelima, balas budi yang dilakukan oleh calon jamaah haji dapat menunjukkan kepada tamu undangan dalam *walimatussafar* haji melalui berbagai cara yang mencerminkan rasa syukur, penghargaan, dan kebersamaan. Balas budi membantu mempererat hubungan sosial dan menciptakan rasa saling percaya di antara individu. Orang yang saling membalas budi cenderung memiliki hubungan yang harmonis dan lebih kuat. Dalam banyak budaya, balas budi dianggap sebagai kewajiban moral yang menunjukkan seseorang memiliki akhlak baik dan menghargai orang lain. Norma sosial sering mendorong individu untuk membalas kebaikan agar tetap diterima dalam lingkungan sosial. Orang berbuat balas budi karena merasa terdorong untuk memberikan sesuatu yang setara atau bahkan lebih baik kepada jamaah haji sebelumnya yang telah memberikan pandangan serta contoh yang baik. Hal ini juga merupakan cerminan dari prinsip saling tolong-menolong yang diajarkan dalam banyak agama dan nilai moral.

Keenam, Ekonomi berkaitan dengan pengelolaan sumber daya, baik dalam bentuk uang, barang, maupun jasa, untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks *walimatussafar*, ekonomi berfokus pada bagaimana calon jamaah haji mengatur pengeluaran agar tetap proporsional. Pengaturan ekonomi dalam hal pengelolaan sumber daya, biaya, dan pengeluaran secara bijak dan efisien dalam menyelenggarakan acara tersebut, sehingga tetap sesuai dengan kemampuan finansial tanpa memberatkan diri sendiri maupun orang lain. Hal ini mencerminkan keseimbangan antara memenuhi tradisi sosial, ibadah, dan tanggung jawab finansial. Pengelolaan ekonomi yang bijak dalam *walimatussafar* menunjukkan kesiapan calon jamaah haji untuk menjalani ibadah dengan penuh tanggung jawab, tanpa melupakan aspek sosial dan spiritual. Hal ini mencerminkan keseimbangan antara tradisi, kewajiban agama, dan pengelolaan keuangan yang sehat. Dengan demikian di era zaman sekarang ini banyak masyarakat yang semangat mencari nafkah supaya untuk memenuhi kewajiban dan ketenangan batin pribadi. Dalam melaksanakan ibadah haji dan umroh terkadang sebagian masyarakat yang mempunyai uang berlimpah tidak hanya satu kali dalam melaksanakan ibadah haji dan umroh. Bahkan ada diantara mereka yang melakukan haji dan umroh berkali kali. Ini dilakukan karena mereka tidak pernah puas dan belum merasa sempurna ibadah yang mereka lakukan. Banyak juga sebagian diantara mereka yang pergi haji dan umroh tujuannya hanya ingin memenuhi kewajiban, berwisata, meningkatkan status sosial, gaya hidup dan menenangkan batin. Tujuan dan niat disini memang tergantung pada individu-individu yang melakukannya (Al-Hadi 2019).

Ketujuh, daya saing dalam konsep (*fastabiqul khairat*). merujuk pada semangat berlomba-lomba dalam kebaikan untuk menyelenggarakan acara walimatussafar yang penuh makna, manfaat, dan keberkahan. Dalam konteks ini, daya saing tidak dimaknai sebagai persaingan materialistik atau berlebihan, tetapi sebagai motivasi untuk meningkatkan kualitas acara dengan tetap

menjunjung nilai-nilai keikhlasan, kesederhanaan, dan manfaat spiritual bagi semua pihak yang terlibat. Inilah kompetisi dalam kebaikan yakni calon jamaah haji dapat bersaing secara sehat untuk membuat *walimatussafar* menjadi acara yang membawa manfaat bagi banyak orang, seperti menyampaikan pesan spiritual, memberikan sedekah, atau memuliakan tamu. Calon jamaah haji berlomba-lomba untuk menyelenggarakan *walimatussafar* yang sederhana, namun tetap mengandung pesan moral dan spiritual yang mendalam. Hal ini juga dapat meningkatkan kualitas acara karena daya saing tercermin dalam upaya memberikan yang terbaik dalam menyelenggarakan acara, baik dari segi penyambutan tamu, pemberian doa, maupun kebermaknaan acara secara keseluruhan. Kompetisi diarahkan pada pencapaian nilai spiritual yang lebih tinggi, seperti melibatkan unsur dakwah, pengajian, atau sedekah dalam acara.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dipaparkan dan analisis penelitian mengenai kontestasi *lifestyle* tradisi *walimatussafar* haji di desa plumpang kecamatan plumpang kabupaten tuban, beberapa kesimpulan dan saran yang dapat ditarik adalah sebagai berikut:

1. Proses pelaksanaan tradisi *walimatussafar* haji pada masyarakat desa plumpang kecamatan plumpang kabupaten tuban digelar pada tahap sebelum proses pemberangkatan ibadah haji. Acara ini dilaksanakan berkisar 2 minggu sebelum jamaah menunaikan ibadah haji di rumah calon jamaah masing-masing yang mengundang seturut teman, sahabat, tetangga, dan sanak saudara. Pelaksanaan *walimatussafar* ini terdiri dari muqodimah, pembacaan ayat suci Alquran, pembacaan al barzanji, ceramah agama yang diberikan oleh tokoh ulama daerah setempat, sambutan yang diberikan oleh shohibul hajat, pembacaan doa dan diakhiri dengan penutup. Lalu shohibul hajat mempersilahkan hidangan yang telah disiapkan untuk makan bersama yang diiringi musik rebana dari penampilan tim hadrah.
2. Beberapa yang menjadi faktor penyebab terjadinya kontestasi *lifestyle* tradisi *walimatussafar* haji pada masyarakat desa plumpang kecamatan plumpang kabupaten tuban adalah ungkapan rasa syukur calon jamaah haji dan perasaan tulus berterima kasih kepada Allah SWT atas nikmat yang diberikan, meminta doa restu terhadap tamu yang diundang yang menunjukkan sikap tawakal dan menyadari pentingnya dukungan spiritual dari orang-orang terdekat, Sikap empati calon jamaah haji terhadap tamu undangan merujuk pada sikap memahami dan menunjukkan perhatian terhadap tamu yang hadir dalam acara *walimatussafar*, lapang dada yang

senantiasa merujuk pada sikap ikhlas dan menerima dengan baik segala bentuk saran maupun kritik pada situasi yang terjadi selama acara walimatussafar, Sikap balas budi yang dilakukan oleh calon jamaah haji karena merasa terdorong untuk memberikan sesuatu yang setara atau bahkan lebih baik kepada jamaah haji sebelumnya yang telah memberikan pandangan serta contoh yang baik, keadaan ekonomi saat *walimatussafar* berfokus pada bagaimana calon jamaah haji mengatur pengeluaran agar tetap proporsional, dan daya saing dalam konsep (*fastabiqul khairat*) yang merujuk pada semangat berlomba-lomba dalam kebaikan untuk menyelenggarakan acara walimatussafar yang penuh makna, manfaat, dan keberkahan.

B. Saran

1. Tradisi *walimatussafar* haji alangkah baiknya selalu dilestarikan karena pelaksanaan ini merupakan suatu bentuk kearifan lokal yang memiliki arti kebersamaan dan nilai spriritualitas yang tinggi.
2. Sebaiknya tradisi *walimatussafar* haji digelar sesuai dengan kemampuan setiap pribadi yang tidak memberatkan individu dalam bentuk apapun.
3. Selalu memahami setiap makna yang terkandung dalam sebuah peristiwa. tradisi *walimatussafar* haji kebanyakan dimaknai suatu momen dimana hanya akan menunaikan ibadah haji saja, namun kurang memaknai arti kesederhanaan yang perlu diterapkan terhadap calon jamaah haji.
4. Diharapkan setiap calon jamaah yang akan melakukan *walimatussafar* haji tidak melakukan ajang kontes besar-besaran dalam menggelar acara. Dan tidak menjadikan jamaah haji sebelumnya sebagai panutan dan patokan dalam merayakannya.
5. Berharap untuk peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih dalam lagi dan mengutip banyak referensi supaya data yang didapatkan lebih faktual dan

optimal, sehingga penelitian berikutnya lebih dapat mengartikan arti kontestasi tradisi yang sesungguhnya. Dan mengeksplorasi bagaimana tradisi ini berkembang sebagai respons terhadap pengaruh modern.

C. Penutup

Alhamdulillah, penulis ucapkan terima kasih dan Alhamdulillah kepada Allah SWT karena telah membantu menyelesaikan penelitian skripsi dengan sempurna dan sebaik-baiknya. Penulis sangat mengharapkan kritik dan saran karena mereka menyadari bahwa skripsi masih memiliki banyak kekurangan dan keterbatasan. Semoga pembaca dapat menggunakan skripsi ini sebagai referensi dan bermanfaat bagi peneliti masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, Yuyun. 2021. *Haji Bagi Generasi Milenial Paradigma Tafsir Tematik*. Semarang: Fatawa Publishing.
- Al-Hadi, M. Sabiq. 2019. "Rekonstruksi Pemahaman Yang Keliru Tentang Kewajiban Dan Keutamaan Haji Dan Umroh." *Al-Iqtishod : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam* VOL.01 (1): 65–84.
- Alexander, James. 2016. "Teori Tradisi Sistematis." *Journal of the Philosophy of History* 10 (1): 1–28. <https://doi.org/10.1163/18722636-12341313>.
- Ananda, Rizki, and Fadhilaturrahmi Fadhilaturrahmi. 2018. "Analisis Kemampuan Guru Sekolah Dasar Dalam Implementasi Pembelajaran Tematik Di SD." *Jurnal Basicedu* 2 (2): 11–21. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v2i2.42>.
- Anas, Ahmad. 2006. *Paradigma Dakwah Kontemporer*. Edited by Abu Fina. PT. Pustaka Rizki Putra.
- Anasom, and Hasyim Hasanah. 2021. *Guiding Manasik Haji*. Semarang: FATAWA PUBLISHING.
- Baciu, Dan C. 2020. "Cultural Life: Theory and Empirical Testing." *BioSystems* 197. <https://doi.org/10.1016/j.biosystems.2020.104208>.
- Barker, Chris. 2004. *Cultural Studies: Teori Dan Praktek*. Yogyakarta: PT. Benteng Budaya.
- Brown-jeffy, Shelly, Jewel Musim, E Cooper, Sastra Teoritis, Oleh Shelly Brown-jeffy, and Jewell E Cooper. 2011. "Menuju Kerangka Konseptual Pedagogi Yang Relevan Dengan Budaya : Gambaran Umum Konseptual," 65–84.
- Coulangeon, Philippe. 2014. "Why Cultural Attitudes and Lifestyles Remains so Stratified and Differentiated in the Context of Cultural Globalisation ? To Cite This Version : HAL Id : Hal-01053283."
- Darmadi, Dadi. 2018. *Tradisi Haji Dalam Masyarakat Beberapa Daerah Di Indonesia*.
- Dillah, Ahmad Ubay. 2021. "Masyarakat Desa Batang Pane I Kecamatan Halongonan Timur Kabupaten Padang Lawas Utara."
- Fahrurrozi, M. 2024. "Tradisi Pembacaan Al-Qur'an Untuk Jama'ah Haji Di Kelurahan Petarukan (Studi Living Qur'an)." <http://etheses.uingusdur.ac.id/id/eprint/9596>.
- Fauziah, I. 2023. "Ibadah Haji Dan Tradisi Sosial Masyarakat Sunda Kampung Nalagati Kabupaten Tangerang." *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial ...* 3 (3). <https://ejournal.penerbitjurnal.com/index.php/humaniora/article/view/340>.

- Hussein, Abdullah, Ali Alnosairee, Abdul Hakim, and Ahmed Sallam. 2021. "Analisis Campur Kode Bahasa Arab" 6 (1).
- Hutagalung, Zulkarnain, and Hasan Sazali. 2024. "Kontestasi Komunikasi Lintas Agama Pada Masyarakat Di Wilayah Tapanuli Utara Dalam Membangun Moderasi Beragama." *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya* 10 (3): 581. <https://doi.org/10.32884/ideas.v10i3.1846>.
- Inayati, Ifa, and Siti Nuraini. 2021. "Peran Pemerintah Desa Dalam Pelayanan Kesehatan Masyarakat Di Desa Sukajaya Kecamatan Cibitung Kabupaten Bekasi." *Governance* 9 (2): 44–73. <https://doi.org/10.33558/governance.v9i2.3164>.
- Kahf, Monzer. 2022. *Ayat Dan Hadist Tentang Ekonomi*. Jakarta: Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS).
- Maryam, Siti. 2020. "Tradisi Selakaran Sebagai Ritual Haji Di Desa Kembang Kerang Daya Nusa Tenggara Barat." *Qof* 4 (2): 139–54. <https://doi.org/10.30762/qof.v4i2.2148>.
- Mas'udi. 2013. "Ritualitas Ibadah Haji Dalam Perspektif Al Quran Dan Antropologi." *Hermeneutik* 7.
- Mauliyana, Soraya. 2019. "Filosofi Ritual Keagamaan Dalam Ibadah Haji Masyarakat Bugis Perantauan Di Desa Upang Ceria Kec Muaratelang Kab Banyuasin" 11 (1): 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbe.co.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.
- Muawanah, Siti, Badan Penelitian, Kees Van Dijk, and William R Roff. 2020. "Ziarah , Tradisi , Dan Status Sosial : Ritual Haji Sebagai Identitas Untuk Komunitas Muslim Di Gresik" 05 (02): 185–200.
- Muhajarah, Kurnia. 2022. "Menjaga Tradisi Walisongo: Urgensi Moderasi Beragama Bagi Penguatan Kajian Kebangsaan, Keberagaman, Dan Tradisi Lokal Bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi." *Farabi* 19 (2): 155. <https://doi.org/10.30603/jf.v19i2.3041>.
- Mustanah, Mahsusi, Syihaabul Hudaa, and Ahmad Bahtiar. 2024. "Praying For Pilgrims : Walimatusafar Traditions Among Indonesian" 37 (2): 260–71.
- Nasution, Harun. 1979. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press.
- Oh, Grafita, Evelin J R Kawung, and Jhon D Zakarias. 2020. "Perubahan Gaya Hidup Sosial Masyarakat Pedesaan Akibat Globalisasi Di Desa Rasi Kecamatan Ratahan Kabupaten Minahasa Tenggara." *Jurnal Holistik* 13 (3): 1–16.

- Paisal. 2018. "Ritus Haji Nusantara; Monografi Sosial Budaya Jemaah Haji Di Baubau." *Mimikri: Jurnal Agama Dan Kebudayaan* 4 (1): 68–82. <https://blamakassar.e-journal.id/mimikri/article/view/190/157>.
- Rofiq, Ainur. 2019. "Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam" 15 (September): 93–107.
- Roni, A. 2021. "Makna Filosofis Tradisi Pampeh Luko (Studi Di Kecamatan Muara Siau Kabupaten Merangin Provinsi Jambi.)"
- Rozaq, Abdul, Hasyim Hasanah, and Abdul Sattar. 2022. *Peer Guiding Implementasi Model Kemandirian Dan Ketangguhan Jemaah Haji*. Semarang: Fatawa Publishing.
- Sattar, Abdul, Ali Murtadho, Hasyim Hasanah, and Vina Darissurayya. 2021. *Implementasi Desain Manasik Haji Alternatif*. Semarang: FATAWA PUBLISHING.
- Savitri, Dewi. 2022. "Makna Tradisi 'Gentong Haji' Bagi Masyarakat Kecamatan Tengah Tani Kabupaten Cirebon." *Skripsi. Program Sarjana UIN Walisongo Semarang*. https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/20382/1/Skripsi_1801056031_Dewi_Savitri.pdf.
- Sinti, Perawati, Dadang Hikmah Purnama, and Vieronica Varbi. 2021. "Analisis Strukturasi Giddens Pada Pelaksanaan Ibadah Haji Di Desa Senuro Barat, Kecamatan Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir." *Jurnal Empirika* 5 (1): 1–12. <https://doi.org/10.47753/je.v5i1.87>.
- Sri Ilham Lubis, Dkk. 2018. *Pedoman Dan Proses Pelayanan Layanan Akomodasi, Konsumsi, Dan Transportasi Darat Jemaah Haji Di Arab Saudi Tahun 1439 H/2018M*. Jakarta: Direktorat Pelayanan Haji Luar Negeri Kementerian Agama RI.
- Stanley, J Baran. 2012. *Pengantar Komunikasi Massa: Melek Media Dan Budaya (Jilid 1)*. 5th ed. Jakarta: Erlangga.
- Suparno, Basuki Agus. 2020. "Kontestasi Makna Dan Dramatisme Komunikasi Politik Tentang Reformasi Di Indonesia" 8.
- Syuhudi, Muhammad Irfan. 2019. "Ritual Berangkat Haji Masyarakat Muslim Gorontalo." *Al-Qalam* 25 (1): 1. <https://doi.org/10.31969/alq.v25i1.726>.
- Wahid, Muhammad Dzaki Marwan Al. 2024. "Ibadah Haji Dan Tradisi Berdagang Umat Islam: Pelajaran Dari Ayat-Ayat Al-Quran" 2 (2): 117–24.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Draft Pedoman Wawancara

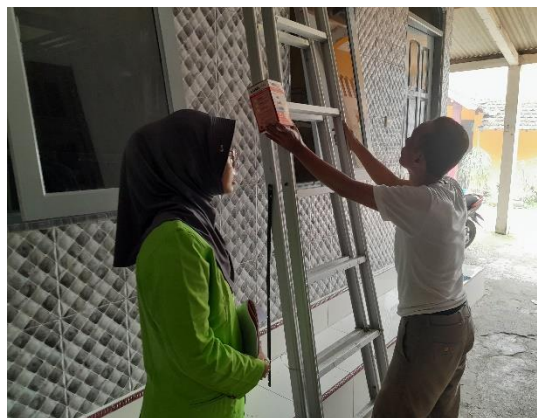
DRAFT PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana proses pelaksanaan *walimatussafar* haji di desa plumpang kecamatan plumpang kabupaten tuban?
2. Kapan awal mula adanya tradisi *walimatussafar* haji sebagai kontestasi di desa plumpang?
3. Apakah semua masyarakat desa plumpang kecamatan plumpang kabupaten tuban ketikan akan menunaikan ibadah haji melakukan tradisi tersebut?
4. Bagaimana apabila ada masyarakat desa plumpang yang melakukan tradisi *walimatussafar* haji dengan se-ala kadarnya?
5. Bagaimana nilai positif yang terkandung dalam adanya tradisi *walimatussafar* haji tersebut sebagai kontestasi?
6. Bagaimana nilai negatif yang terkandung dalam adanya tradisi *walimatussafar* haji tersebut sebagai kontestasi?
7. Bagaimana tanggapan masyarakat yang belum haji mengenai kontestasi *lifestyle* tradisi *walimatussafar* tersebut?
8. Bagaimana kendala yang di dapat dalam tardisi *walimatussafar* haji?
9. Apakah ada modernisasi terhadap tradisi *walimatussafar* haji pada masa kini?
10. Bagaimana dan berapa biaya yang dikeluarkan saat melakukan tradisi *walimatussafar* haji?

Lampiran 2 Dokumentasi Wawancara

DOKUMENTASI WAWANCARA





Lampiran 3 Dokumentasi Walimatussafar Haji

DOKUMENTASI ACARA



Lampiran 4 Surat Izin Riset

SURAT IZIN RISET



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : 147/Un.10.4/K/KM.05.01/01/2025
Hal : **Permohonan Ijin Riset**

Semarang, 25/01/2025

Kepada Yth.
Kepala Desa Plumpang
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Balgis Wafiqul Azmy
NIM : 2101056028
Jurusan : Manajemen Haji dan Umrah
Lokasi Penelitian : Tuban
Judul Skripsi : Kontestasi Lifestyle Tradisi Walimatussafar Haji di Desa Plumpang Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban

Bermaksud melakukan Riset penggalan data di tempat penelitian pada instansi yang Bapak/Ibu pimpin. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Tembusan Yth. :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Biodata

Nama : Balgis Wafiqul Azmy
 Nim : 2101056028
 Program Studi : Manajemen Haji dan Umrah
 TTL : Tuban, 04 September 2002
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Alamat : Ds. Plumpang, Kec. Plumpang, Kab. Tuban, Jawa Timur
 Orang Tua : Muhammad Sa'roni dan Hanik Alfiah
 Email : 2101056028@student.walisongo.ac.id

B. Jenjang Pendidikan Formal

1. MI Salafiyah Kholidiyah Plumpang Tuban (Lulus 2015)
2. SMP Raudlatul Muta'allimin Babat Lamongan (Lulus 2018)
3. MAN 4 Jombang (Lulus 2021)
4. UIN Walisongo Semarang (Sampai sekarang)

C. Pengalaman Organisasi Kampus

1. Anggota Organisasi daerah kabupaten Tuban (Ismaro)
2. Anggota Organisasi daerah Jawa Timur (Ikajatim)